

**REKONTRUKSI PEMAHAMAN GENDER :
(STUDI PADA PEKERJA KEPITING DI DESA SAWAKUNG BEBA,
KABUPATEN TAKALAR)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Hati Nurqalbi, 105381102619** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 338 Tahun 1445 H/2023 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Ujian dan Yudisium pada hari Sabtu, 26 Agustus 2023.

07 Shafar 1445 H
Makassar,
23 Agustus 2023 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag (.....)
Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D (.....)
Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd (.....)
Penguji
1. Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd (.....)
2. Dr. Yumriani, M.Pd. (.....)
3. Hadisaputra, S.Pd., M.Si. (.....)
4. Syarifuddin, S.Pd., M.Pd. (.....)

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi

Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd.
NBM: 117 4893

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Rekonstruksi Pemahaman Gender : (Studi pada Pekerja Kepiting di Desa Sawakung Beba, Kabupaten Takalar)

Nama : **Hati Nurqalbi**

NIM : **105381102619**

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

07 Shafar 1445 H

Makassar

23 Agustus 2023 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhammad Nawir, M.Pd


Dr. Yumriani, M.Pd

Mengetahui:

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D.
NBM: 860 934


Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd
NBM: 117 4893



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hati Nurqalbi
Nim : 105381102619
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Judul : Rekonstruksi Pemahaman Gender: (Studi pada Pekerja
Kepiting di Desa Sawakung Beba, Kabupaten Takalar)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi ini merupakan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli saya sendiri. Saya tidak mencantumkan pengakuan bahan-bahan yang telah dipublikasikan sebelumnya atau ditulis oleh orang lain, atau sebagai bahan yang pernah diajukan untuk gelar atau ijasah pada Unismuh Makassar atau perguruan tinggi lainnya.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Unismuh Makassar.

Demikian pernyataan ini saya buat.

Takalar, 22 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,

Hati Nurqalbi



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hati Nurqalbi
Nim : 105381102619
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal hingga selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Takalar, 22 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,

Hati Nurqalbi

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) Nya (**Q.S At-Talaq: 3**)

Selalu berusaha walau banyak rintangan, karena terkadang kita akan diuji atas perencanaan yang kita buat. Diuji ikhlas, sabar dan kuat mentalnya.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Karya sederhana ini ku persembahkan untuk:

Ibu dan Bapakku, yang telah mendukungku, memberiku motivasi dalam segala hal serta memberikan kasih sayang yang teramat besar yang tak mungkin bisa ku balas dengan apapun.

ABSTRAK

Hati Nurqalbi, 2023. Rekonstruksi Pemahaman Gender : Studi pada Pekerja Kepiting di Desa Sawakung Beba, Kabupaten Takalar. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I **Muhammad Nawir** dan Pembimbing II **Yumriani**.

Pembagian peran gender antara suami dan istri pada sektor publik di kalangan pekerja kepiting di Desa Sawakung Beba, menunjukkan bahwa terjadi kesepakatan antara keduanya, terutama suami yang pada dasarnya ialah sebagai kepala rumah tangga yang berkewajiban mencari nafkah untuk keluarganya (publik) dengan memberikan keleluasaan pada istrinya untuk ikut serta berperan dalam sektor publik dengan berjualan atau bekerja sebagai penambah pendapatan keluarga sekaligus meningkatkan perekonomian keluarga. Pembagian kerja atau peran dalam sektor domestik kurang berjalan baik. Hal ini ditunjukkan dengan lebih banyaknya beban domestik yang ditanggung istri. Walau beberapa suami informan yang juga turut andil dalam melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mengantar anak ke sekolah, menyapu, dan sebagainya, namun tetap saja pekerjaan rumah lebih dominan pada istri yang bekerja sebagai pekerja kepiting.

Hasil penelitian dari peran ganda yang dibebankan kepada perempuan pekerja kepiting ini tidak lantas mengoyahkan semangat mereka untuk mencari penghasilan tambahan untuk keluarga mereka dan membantu suami dalam mencari nafkah. Pemahaman kesetaraan gender di kalangan Perempuan pekerja kepiting memiliki pemahaman yang sama terkait kesetaraan gender, dimana perempuan pekerja kepiting menginginkan kebebasan di ruang publik walau adanya tanggung jawab sebagai istri di ruang publik.

Pemahaman gender ialah suatu konsep yang dapat berubah dan berkembang seiring berjalannya waktu. Konsep dari rekonstruksi pemahaman gender ini berdasar pada peran dan harapan yang diberikan pada kaum laki-laki dan kaum perempuan. Akan tetapi, pemahaman gender yang dipercaya selama ini sering menimbulkan diskriminasi dan ketidakadilan pada banyak orang. Oleh sebab itu, hadirnya rekonstruksi pemahaman gender menjadi sangat penting, sebab dapat melahirkan kesetaraan pada gender di masyarakat. Skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap makna-makna dibalik sikap para pekerja kepiting terhadap kesetaraan gender dan sistem bagi kerja antara suami dan istri. Lokasi penelitian ini di Desa Sawakung Beba, di salah satu rumah warga yang menjadi pusat pekerjaan mengupas kepiting. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan tiga teknik yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kata Kunci : *Rekonstruksi, Gender, Kesetaraan, Peran Ganda, dan Pembagian*

Kerja,

ABSTRACT

Hati Nurqalbi, 2023. Reconstruction of Gender Understanding: A Study of Crab Workers in Sawakung Beba Village, Takalar Regency. Thesis, Sociology Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Makassar. Advisor I **Muhammad Nawir** and Advisor II **Yumriani**.

The division of gender roles between husband and wife in the public sector among crab workers in Sawakung Beba Village, shows that there is an agreement between the two, especially the husband who is basically the head of the household who is obliged to earn a living for his family (public) by giving his wife freedom to participate in the public sector by selling or working as an addition to family income while increasing the family economy. The division of labor or roles in the domestic sector is not going well. This is shown by the more domestic burdens borne by the wife. Although some of the informant's husbands also took part in doing household chores such as taking children to school, sweeping, and so on, the housework was still more dominant for wives who worked as crab workers..

The research results of the dual roles assigned to female crab workers do not necessarily shake their enthusiasm to earn additional income for their families and help their husbands earn a living. The understanding of gender equality among female crab workers has the same understanding regarding gender equality, where female crab workers want freedom in public spaces even though they have responsibilities as wives in public spaces.

The understanding of gender is a concept that can change and develop over time. The concept of reconstruction of this gender understanding is based on the roles and expectations given to men and women. However, the understanding of gender that has been believed so far often causes discrimination and injustice to many people. Therefore, the existence of reconstruction of gender understanding is very important, because it can give birth to gender equality in society. This thesis uses qualitative research which aims to reveal the meanings behind the attitudes of crab workers towards gender equality and the system for work between husband and wife. The location of this research is in Sawakung Beba Village, in one of the residents' houses which is the center of crab peeling work. Collecting research data using three techniques namely observation, interviews, and documentation.

Keywords : *Reconstruction, Gender, Equality, Multiple Roles, and Division of*

Labor,

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan sahabatnya. Selanjutnya, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini, baik berupa dorongan moril maupun materil. Karena penulis yakin tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Disamping itu, izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D serta para Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Bapak Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Sosiologi Bapak Sam'un Mukramin, S.Pd., M.Pd. beserta seluruh staffnya.

Bapak Dr. Muhammad Nawir, M.Pd sebagai pembimbing I (satu) dan Ibu Dr. Yumriani, M.Pd, selaku pembimbing II (dua) yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, semoga Bapak dan Ibu dosen selalu dalam rahmat dan lindungan Allah SWT. Sehingga ilmu yang telah diajarkan dapat bermanfaat dikemudian hari.

Ungkapan terima kasih dan penghargaan yang sangat spesial penulis haturkan dengan rendah hati dan rasa hormat kepada kedua orang tua penulis yang tercinta. Ayahanda Suhardi, S.Pd., M.Pd dan Ibunda Arliati, S.Pd serta kakak dan

adik-adik penulis yang dengan segala pengorbanannya tak akan pernah penulis lupakan atas jasa-jasa mereka. Doa restu, nasihat dan petunjuk dari mereka yang merupakan dorongan moril yang paling efektif bagi kelanjutan studi penulis hingga saat ini.

Kepala Desa Sawakung Beba Bapak Inal Firman Arsyad, SE. beserta para masyarakat dan para pekerja pengupas kepiting yang telah memberikan bantuan kepada penulis untuk mendapatkan informasi mengenai rekonstruksi pemahaman gender, yang mendukung penyelesaian skripsi ini.

Bapak pimpinan beserta para staff Perpustakaan Pusat. Perpustakaan Fakultas dan Keguruan, atas segala kemudahan yang diberikan kepada penulis untuk mendapatkan referensi yang mendukung penyelesaian skripsi ini.

Kawan-kawanku Mahasiswa program studi pendidikan sosiologi khususnya kawan-kawan seperjuangan Kelas B yang selalu memberikan support kepada penulis. Akhirnya penulis berharap amal baik dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari rahmat Allah SWT. Semoga apa yang telah ditulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin ya Rabbal a'lamin

Takalar, 22 Agustus 2023

Hati Nurqalbi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Konsep	9
1. Konsep tentang Gender.....	9

2. Rekonstruksi Pemahaman Gender	10
3. Faktor Pendorong Rekonstruksi Pemahaman Gender	11
4. Faktor Penghambat Rekonstruksi Pemahaman Gender	13
5. Pemahaman Gender pada Masyarakat Desa Sawakung Beba	16
6. Sistem Bagi Kerja	18
B. Kajian Teori (sebagai Landasan Teori)	20
C. Kerangka Pikir	23
D. Hasil Penelitian Terdahulu	27
BAB III METODE PELAKSANAAN.....	32
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
C. Informan Penelitian	34
D. Fokus Penelitian	35
E. Instrumen Penelitian.....	35
F. Jenis dan Sumber Data.....	36
G. Teknik Pengumpulan Data.....	36
H. Teknik Analisis Data.....	37
I. Teknik Keabsahan Data.....	38
J. Etika Penelitian.....	39
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	41
A. Gambaran Umum Kabupaten Takalar.....	41
B. Gambaran Khusus Desa Sawakung Beba.....	45
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48

A. Hasil Penelitian	48
1. Sistem Pembagian Kerja antara Suami dan Istri di Kalangan Keluarga Pekerja Kepiting di Desa Sawakung Beba.....	48
2. Pemahaman tentang Kesetaraan Gender di Kalangan Perempuan Pekerja Kepiting di Desa Sawakung Beba	60
B. Pembahasan	63
1. Sistem Pembagian Kerja antara Suami dan Istri di Kalangan Pekerja Kepiting di Desa Sawakung Beba	63
2. Pemahaman tentang Kesetaraan Gender di Kalangan Perempuan Pekerja Kepiting di Desa Sawakung Beba	68
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	71
A. Simpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	76
RIWAYAT HIDUP	90

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Nama Tabel	Halaman
Gambar		
Gambar 2.1	Kerangka Pikir	26
Gambar 2.2	Peta Kabupaten Takalar	43
Gambar 2.3	Peta Desa Sawakung Beba	45
Gambar 3.1	Pengupasan pada Bagian Kepala kepiting	88
Gambar 3.2	Pengupasan pada Bagian Kepala kepiting	88
Gambar 3.3	Pengupasan pada Bagian Kaki-Kaki Kecil kepiting	89
Gambar 3.4	Pengemasan pada Bagian Kaki-Kaki Kecil kepiting	89



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan berkembangnya zaman yang kian hari makin pesat, perkembangan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan sistem informasi yang memberikan banyak dampak positif bagi para kalangan yang ingin maju, berkompetensi, dan berkreasi, tak terkecuali perempuan. Perempuan sebagai individu yang bebas juga ingin harapan-harapan, minat-minatnya, kebutuhan-kebutuhan, dan potensinya sendiri. Mereka juga perlu mengembangkan diri dengan seoptimal mungkin dan membawa dampak positif bagi perkembangan umat manusia secara umum.

Akan tetapi, kenyataannya perempuan sulit dalam mengembangkan dirinya karena peran ganda pada perempuan. Peran dalam rumah tangga yang dilekatkan pada laki-laki sebagai tulang punggung keluarga, membuat laki-laki lebih mudah dalam mengambil keputusan termasuk dalam bekerja. Berbeda halnya dengan perempuan, yang mudah dalam mengambil keputusan dalam bekerja, namun sayangnya perempuan seringkali terkendala karena perannya yang sebagai ibu dan istri.

Adanya *stereotip* yang menentukan tugas utama seorang perempuan yang sebagai ibu rumah tangga dan laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang mencari nafkah, tentunya menimbulkan anggapan atau pendapat bahwa penghasilan perempuan yang bekerja dianggap hanya sebagai penghasilan tambahan atau

sambilan yang cenderung tidak dihitung dan tidak dianggap. Padahal sejatinya ibu dan istri perlu ruang dalam mengembangkan dirinya di luar rumah tanpa melepas tanggung jawabnya sebagai seorang pengurus rumah tangga.

Meski penghasilannya sering tidak dianggap, perempuan tentunya masih terus bekerja dikarenakan tuntutan hidup agar dapat menghidupi keluarganya. Perekonomian yang kian hari kian meningkat, dan banyaknya tuntutan kebutuhan sehari-hari yang hanya mengandalkan gaji dari suami, tentu tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga mengharuskan perempuan berperan ganda, yakni selain sebagai ibu rumah tangga tetapi juga sebagai pekerja, untuk membantu suami mencari nafkah. Walau sebagian masyarakat memandang bahwa perempuan hanya perlu mengurus keluarganya saja di rumah, akan tetapi mereka tetap bekerja dengan beban berat yang ditanggung perempuan, yakni mengurus keluarga, rumah dan juga pekerjaannya.

Pada masyarakat kelas bawah, kebanyakan perempuan atau istri bekerja di tempat-tempat dengan upah yang rendah, misalnya saja sebagai pekerja keping, yang tidak seimbang antara pekerjaan dengan upahnya. Mengandalkan upah yang rendah, tentu sulit mengubah kondisi ekonomi keluarga perempuan pekerja keping. Namun, mereka tetap bekerja, setidaknya tercukupi walau hanya sedikit. Kondisi tersebut ternyata terjadi juga pada masyarakat Desa Sawakung Beba, yang sebagian besar penduduknya merupakan rakyat miskin.

Para perempuan dalam keluarga miskin di desa Sawakung Beba, kecamatan Galesong Utara, kabupaten Takalar ini bekerja untuk membantu perekonomian rumah tangganya dengan menjadi pekerja keping. Ini karena

Sawakung Beba terkenal akan sumber lautnya, seperti ikan dan kepiting. Hal inilah yang menjadi alasan perempuan bekerja, karena banyak yang membutuhkan pekerja tanpa memandang latar belakang pendidikan dan keterampilan yang dimiliki. Sehingga, perempuan atau istri dari keluarga kelas bawah lebih memilih bekerja sebagai pekerja kepiting ketimbang pekerjaan lainnya.

Selain itu, mereka juga memilih jenis pekerjaan ini karena dekat dengan aktivitas kesehariannya seorang perempuan, seperti membersihkan ikan, membersihkan kepiting, dan sebagainya. Pada kasus perempuan yang bekerja sebagai pekerja kepiting, ini masih dianggap sebelah mata oleh sebagian kalangan masyarakat. Hal ini bukan hanya karena menyangkut masalah pergeseran isu perempuan feminim, namun juga karena pekerjaannya yang sangat berbau. Pekerjaan mengupas kepiting ini sangat berbau dan sulit menghilangkan baunya, selain itu juga pekerjaan ini rentan akan sakit, karena peralatan kerja, bahan-bahan yang dipakai, lingkungannya, dan proses dari pekerjaannya tanpa adanya jaminan sosial. Kulit menjadi rusak dan iritasi, tangan dan punggung yang nyeri karena terlalu lama duduk selama 15 jam dan hanya istirahat makan selama 30 menit. Hal inilah juga yang mempengaruhi pandangan perempuan itu sendiri yang faktanya kebanyakan tidak memilih jenis pekerjaan ini karena upah yang kecil dengan banyaknya resiko yang dihadapi.

Fakta bahwa dunia kerja identik dengan kekerasan dan persaingan, membuat perempuan yang memasukinya mungkin akan ada potensi untuk dilecehkan dan mendapat berbagai stereotip negatif pada kaum perempuan. Adanya fenomena ini bukan hanya memperlihatkan pergeseran peran antara laki-

laki dan perempuan, namun juga anggapan yang selama ini dikonstruksikan pada masyarakat bahwa perempuan ialah sosok yang feminim, lemah lembut, ternyata berangsur-angsur tergeser dengan tuntutan yang mampu mengatasi berbagai persoalan hidup yang semakin kompleks di tengah masyarakat yang masih kental budaya patriarkinya tak terkecuali di desa Sawakung Beba.

Konstitusi dan perundangan di Indonesia sejatinya tidak melarang perempuan bekerja, seperti yang tertera dalam beberapa undang-undang peraturan pemerintah dan peraturan presiden yang terkait dengan perempuan bekerja. Beberapa di antaranya adalah Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Pasal 7 ayat (2) menyatakan bahwa setiap orang berhak atas pekerjaan dan perlindungan dari pengangguran, termasuk perempuan. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Penghapusan Diskriminasi Terhadap Wanita dalam Bidang Pekerjaan. Undang-undang ini bertujuan untuk memberikan perlindungan dan keadilan bagi perempuan dalam bidang pekerjaan.

Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 2004 tentang Perlindungan Tenaga Kerja. Pasal 88 ayat (1) menyatakan bahwa pekerja perempuan yang sedang hamil dilarang untuk melakukan pekerjaan yang berat atau membahayakan diri sendiri dan bayinya. Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengembangan Koperasi Jasa Keuangan Syariah. Pasal 16 ayat (1) menyatakan bahwa koperasi jasa keuangan syariah harus memberikan porsi keterwakilan perempuan dalam kepengurusan. Sehingga diharapkan adanya perbedaan gender dapat melahirkan berbagai peran bagi setiap orang, dan tidak lagi menimbulkan berbagai permasalahan ketidakadilan, seperti pelecehan seksual, stereotipe,

marginalisasi, ataupun eksploitasi pada perempuan, termasuk perempuan yang bekerja sebagai pengupas kepiting.

Kenyataan yang menunjukkan bahwa perempuan pekerja kepiting ialah sebagai bagian dari komunitas sektor informal yang memegang peranan penting dalam perekonomian, baik dalam skala makro dan mikro (rumah tangga). Pendapatan mereka yang cukup signifikan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, seperti pembiayaan pendidikan (tugas, alat-alat sekolah, sarana belajar, biaya transportasi), kebutuhan sehari-hari, kesehatan, dan pembelian kekayaan lainnya, seperti kendaraan, perabot rumah tangga, dan sebagainya.

Penelitian ini mengenai perempuan pekerja kepiting yang digolongkan sebagai sebuah fenomena baru yang hadir karena banyak orang percaya bahwa sudah sewajarnya perempuan hidup di lingkungan rumah tangga bukan di luar rumah. Perempuan pekerja kepiting yang memiliki anak dengan berbagai fenomena diatas memberikan motivasi kepada penulis untuk melakukan penelitian dan penyusunan terhadap rekonstruksi pemahaman gender di komunitas industri rumah tangga pekerja kepiting, yang berlokasi di desa Sawakung Beba.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diuraikan diatas, maka rumusan penelitian yang penulis dapat rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem pembagian kerja antara suami istri di kalangan pekerja kepiting di Desa Sawakung Beba, Kabupaten Takalar?
2. Bagaimana pemahaman tentang kesetaraan gender di kalangan perempuan pekerja kepiting di Desa Sawakung Beba, Kabupaten Takalar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sistem pembagian kerja antara suami dan istri di kalangan pekerja keping di Desa Sawakung Beba, Kabupaten Takalar
2. Untuk mengetahui pemahaman tentang kesetaraan gender di kalangan perempuan pekerja keping di Desa Sawakung Beba, Kabupaten Takalar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Toeritis

- a. Diharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang sosiologi mengenai rekonstruksi pemahaman gender di kalangan pekerja keping di desa Sawakung Beba, Kabupaten Takalar.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam memberikan gambaran atau wawasan untuk penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang, serta dapat menjadi bahan acuan agar penelitian selanjutnya dapat lebih baik lagi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, diharapkan agar penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan informasi dan menambah wawasan mengenai rekonstruksi pemahaman gender.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi pada masyarakat luas, agar dapat memberikan

gambaran mengenai rekonstruksi pemahaman gender di komunitas industri rumah tangga yang rawan akan ketimpangan gender.

- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai sarana untuk mempraktekkan dan mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, juga sebagai sarana untuk belajar dan menambah ilmu pengetahuan. Diharapkan hasil penelitian ini juga berguna bagi penelitian yang akan datang dan menjadikannya sebagai bahan studi dan pengembangan ilmu pengetahuan terkhusus dalam sosiologi.

E. Definisi Operasional

Rekonstruksi adalah proses membangun atau mengatur ulang sesuatu yang telah rusak dan berubah, yang kemudian disusun kembali dengan melakukan peragaan atau contoh ulang dari perilaku dan tindakan pada masa lalu. Rekonstruksi juga merupakan sebuah pembentukan kembali atau penyusunan ulang untuk memulihkan hal-hal awal yang tadinya salah menjadi benar. Rekonstruksi peran perempuan merujuk pada upaya untuk memahami ulang dan mengubah peran dan posisi perempuan dalam masyarakat, biasanya dengan tujuan untuk mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Pemahaman berasal dari kata paham yang berarti mengerti. Pemahaman ialah suatu kemampuan seseorang dalam memahami, dapat mengerti, dan menafsirkan sesuatu. Seseorang dapat dikatakan paham ketika dapat memberikan penjelasan dan memberikan contoh terkait informasi yang ia dapatkan secara rinci dan mengaitkannya dengan permasalahan-permasalahan yang ada disekitarnya dengan menggunakan kata-katanya sendiri sesuai dengan konsep yang ada.

Pemahaman dapat ditingkatkan melalui berbagai cara, seperti membaca, mendengarkan, berdiskusi, atau menganalisis sesuatu secara mendalam. Dalam konteks peran perempuan, pemahaman bisa melibatkan belajar tentang sejarah perempuan, mempelajari teori feminisme, mendengarkan pengalaman perempuan, dan mengkritisi norma dan struktur gender.

Gender ialah nilai-nilai sosial yang sudah berlaku di masyarakat berdasarkan dari jenis kelamin sebagai identitas individu. Nilai-nilai itu dapat berubah seiring perkembangan zaman. Hal itu karena gender tidak melekat pada jenis kelamin melainkan karena pelabelan masyarakat. Gender juga sering diartikan sebagai konotasi yang menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin dengan mengaitkan sifat, status, posisi dan perannya dalam masyarakat. Gender berbeda dari seks biologis, yang merujuk pada karakteristik fisik dan genetik yang membedakan laki-laki dan perempuan. Konsep gender mencakup dua aspek utama, yaitu pertama identitas Gender: Bagaimana seseorang mengidentifikasi dirinya sendiri, baik sebagai laki-laki, perempuan, atau identitas gender lainnya. Identitas gender seseorang mungkin tidak sesuai dengan seks biologis mereka. Kedua, peran Gender: Ini adalah norma dan harapan sosial tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berperilaku, apa yang seharusnya mereka minati, dan bagaimana mereka seharusnya berinteraksi dengan orang lain. Peran gender bisa sangat berbeda antara budaya yang berbeda dan bisa berubah seiring waktu.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Konsep tentang Gender

Kata “Gender” berasal dari bahasa Inggris, yang berarti “jenis kelamin”. Gender dapat dilihat dari segi nilai dan tingkah laku yang tampak antara laki-laki dan perempuan, dengan konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal perilaku, peran, karakteristik emosional, dan mentalis yang berkembang di masyarakat.

Memahami konsep gender, Mansour Fakih membedakan antara gender dan seks (jenis kelamin), dimana pengertian seks lebih condong pada pensifatan dua jenis kelamin yang berdasarkan ciri biologis yang telah melekat, yang tak dapat berubah ataupun ditukar karena sudah menjadi kodrat atau ketentuan Tuhan. Sedangkan konsep gender adalah sifat yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural antara laki-laki dan perempuan, yang dapat dipertukarkan, berubah dari waktu ke waktu, dan dari tempat ke tempat lainnya, itulah yang disebut sebagai gender. Gender dapat diartikan sebagai jenis kelamin sosial, sedangkan seks adalah jenis kelamin biologis, dimana dalam gender terdapat perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial.

Gender adalah suatu perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan dilihat dari nilai dan tingkah laku karena kebiasaan dan kebudayaan

yang membentuk peran dan sifat antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial budaya. Gender digambarkan sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan secara sosial dengan kelompok atribut dan perilaku secara kultural yang melekat pada laki-laki dan perempuan. konsep hubungan sosial pada gender ialah membedakan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan ialah dari segi fungsi, kedudukan dan peran masing-masing dalam kehidupan.

2. Rekonstruksi Pemahaman Gender

Rekonstruksi pemahaman gender adalah sebuah konsep yang berkembang dalam studi gender dan mengajukan bahwa gender bukanlah sebuah kategori yang baku dan alami, melainkan dibentuk oleh budaya dan kekuasaan. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Judith Butler, seorang filosof dan teoretikus gender asal Amerika Serikat.

Butler menyatakan bahwa gender bukanlah sebuah entitas yang melekat pada tubuh seseorang, melainkan merupakan hasil dari tindakan-tindakan sosial yang kita lakukan setiap harinya. Melalui tindakan-tindakan ini, kita membentuk dan memperkuat konsep tentang apa yang dianggap maskulin dan feminin dalam budaya kita.

Dalam karyanya yang berjudul "*Gender Trouble*" (1990), Butler mengkritik pandangan bahwa gender hanyalah sebuah kategori biologis yang melekat pada tubuh kita. Ia menyatakan bahwa gender sebenarnya adalah sebuah performansi yang kita lakukan secara terus-menerus, dan bahwa tindakan-tindakan ini juga membentuk identitas kita. Sejak diperkenalkan oleh Butler,

konsep rekonstruksi pemahaman gender telah menjadi sangat berpengaruh dalam studi gender dan telah mempengaruhi pemikiran di banyak bidang, seperti sastra, seni, dan politik.

3. Faktor Pendorong Rekonstruksi Pemahaman Gender

Pemahaman gender ialah suatu konsep yang dapat berubah dan berkembang seiring berjalannya waktu. Konsep dari rekonstruksi pemahaman gender ini berdasar pada peran dan harapan yang diberikan pada setiap jenis kelamin.

Akan tetapi, pemahaman gender yang dipercaya selama ini sering menimbulkan diskriminasi dan ketidakadilan pada banyak orang. Oleh sebab itu, hadirnya rekonstruksi pemahaman gender menjadi sangat penting, sebab dapat melahirkan kesetaraan pada gender di masyarakat. Adapun beberapa faktor yang menjadi pendorong rekonstruksi pemahaman gender, di antaranya adalah:

a. Kesadaran akan Ketidakadilan

Seringnya terjadi Ketidakadilan gender dalam masyarakat mengakibatkan pemahaman gender menjadi tidak seimbang. Sehingga memicu banyak orang untuk mempertanyakan kembali apa sebenarnya konsep dari gender yang selama ini dipercaya. Kesadaran akan ketidakadilan inilah yang kemudian mendorong banyak individu dalam mencari alternatif dari pemahaman gender yang lebih seimbang dan adil.

b. Peran Perempuan dalam Masyarakat

Korban dari ketidakadilan gender pada masyarakat seringkali menimpa kaum perempuan. Karena seringkali menjadi korban dari ketidakadilan gender,

membuat perempuan memiliki peranan penting dalam mendorong adanya kesetaraan gender dan menunjukkan bahwa kaum perempuan juga dapat melakukan banyak hal yang selama ini dianggap hanya bisa dilakukan oleh kaum laki-laki. Hal inilah yang mendorong dan membuka mata banyak orang bahwa perlu adanya kesetaraan gender.

c. Dukungan dari Kelompok-Kelompok Aktivis

Adanya kelompok-kelompok aktivis yang peduli pada isu gender pada kaum perempuan, menjadi pendorong bagi rekonstruksi pemahaman gender. Mereka mendorong masyarakat dalam melihat gender dengan cara yang berbeda dan melihat dari berbagai sisi, memperjuangkan hak-hak perempuan, dan juga memberikan edukasi tentang pentingnya kesetaraan gender pada masyarakat.

d. Peran Media

Melalui media, masyarakat dapat memperoleh informasi, sehingga media memiliki peranan yang sangat penting dalam mendorong terbentuknya rekonstruksi pemahaman gender. Dengan memberikan informasi melalui media, dapat membantu masyarakat dalam membuka dan merubah persepsi masyarakat tentang gender. Adanya rekonstruksi pemahaman gender pada ruang lingkup masyarakat menjadi sangat penting untuk menciptakan kesetaraan gender. Faktor-faktor seperti kesadaran akan ketidakadilan, peran perempuan, dukungan dari kelompok aktivis, dan peran media adalah suatu pendorong untuk menciptakan rekonstruksi pemahaman gender.

4. Faktor Penghambat Rekonstruksi Pemahaman Gender

Rekonstruksi pemahaman gender ialah proses yang belum sepenuhnya terjadi pada masyarakat. Adanya stereotip yang masih melekat pada budaya masyarakat, juga kurangnya pemahaman masyarakat tentang adanya keberagaman identitas gender menjadi faktor dalam menghambat rekonstruksi pemahaman gender. Selain itu juga, adanya norma-norma sosial yang menekan pada peran gender yang kaku dan juga terbatas menjadi penghambat rekonstruksi pemahaman gender yang beragam dan inklusif. Oleh sebab itu, perlu adanya upaya dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran pada keberagaman gender, juga memperjuangkan hak asasi manusia pada semua orang. Adapun beberapa faktor yang menjadi penghambat terbentuknya rekonstruksi pemahaman gender, antara lain:

a. Budaya Patriarki

Adanya budaya patriarki yang masih melekat kuat pada masyarakat menjadi faktor penghambat terbentuknya rekonstruksi pemahaman gender. Budaya patriarki ini memandang bahwa laki-laki memiliki banyak hak dibandingkan perempuan, sehingga sangat sulit dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan pada akhirnya memberikan dampak kekerasan pada kaum perempuan.

Menempatkan laki-laki sebagai sosok yang mendominasi segala peran, membuat laki-laki memiliki hak istimewa pada perempuan, juga secara langsung menempatkan perempuan dibawah laki-laki, yang dimana laki-laki sebagai penguasa utama dan tunggal, bahkan segala-galanya. Sehingga pada ranah

personal, pendidikan, ekonomi, politik, sosial, hukum dll, sistem patriarki ini membuat hak istimewa pada kaum laki-laki.

Adapun dampak dari budaya patriarki pada perempuan antara lain marginalisasi, yaitu peminggiran pada perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan pada kemiskinan. Lalu ada subordinasi, ialah penilaian peran dan fungsi perempuan yang lebih lemah dan rendah dibandingkan laki-laki. Kemudian adanya stereotip, dimana memiliki sifat negatif dengan melahirkan ketidakadilan dalam masyarakat agar digunakan untuk membenarkan tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang. Dan yang terakhir ada beban ganda, yaitu beban pekerjaan atau tugas yang akan dikerjakan lebih banyak dibanding gender lain. Misalnya saja perempuan pekerja dimana ia memiliki tugas atau peran lebih dari satu yakni sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja yang mencari nafkah untuk membantu suami dengan meringankan perekonomian keluarga.

b. Pendidikan yang Tidak Menyentuh Isu Gender

Kurangnya dalam penyampaian isu gender di pendidikan juga menjadi faktor terbentuknya pemahaman gender. Pendidikan yang tidak membahas terkait isu gender membuat banyak masyarakat sulit dalam memahami bahwa pentingnya kesetaraan gender.

c. Media Massa yang Tidak Bersahabat dengan Isu gender

Selain menjadi pembentuk dalam rekonstruksi pemahaman gender, media massa juga menjadi penghambat terbentuknya rekonstruksi pemahaman gender. Dengan adanya media massa yang tidak bersahabat dengan isu gender, membuat media massa seringkali menampilkan citra perempuan yang tidak sesuai

dengan realitanya, seperti seringnya menjadi objek seksual dengan memakai busana yang kurang pantas dengan dalih tuntutan penonton, juga hanya sebagai pelengkap laki-laki agar nyaman dipandang. Hal-hal inilah yang membuat banyak masyarakat sulit dalam memperjuangkan kesetaraan gender.

d. Budaya Patriarki dalam Keluarga

Budaya patriarki sejatinya masih kental dalam keluarga hingga saat ini. Adanya kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di keluarga menghambat terbentuknya rekonstruksi pemahaman gender. Misalnya saja membedakan peran perempuan dengan laki-laki, dimulai dengan laki-laki yang harus bekerja mencari nafkah sedangkan perempuan mengurus rumah tangga.

Sistem ini dipercaya telah turun temurun sebagai warisan budaya dari generasi ke generasi, dimana banyak orang yang sulit menyadari bahwa budaya patriarki ini sejatinya tidak adil dan sangat merugikan bagi perempuan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dalam mengubah pola pikir dan perilaku dalam keluarga. Pendidikan harus menanamkan hak asasi manusia sejak dini agar anak-anak tumbuh dan memiliki kesadaran dan pemikiran yang lebih inklusif dan tidak diskriminatif pada gender.

Gender adalah sebuah karakteristik yang menjadi pembeda antara laki-laki dan perempuan. Identitas atau jenis kelamin suatu gender merupakan satu bagian dari karakteristik pada gender. Perbedaan dari kedua gender tersebut amat sangat diperlukan dalam melakukan suatu penelitian atau analisis dalam upaya pemahaman persoalan ataupun permasalahan ketidakadilan sosial yang sering kali menimpa kaum perempuan. Lahirnya rekonstruksi pemahaman gender sangat

penting, sebab dari karakteristik inilah lahir sebuah analisis penelitian terhadap gender. Karena sering terjadinya ketidakadilan gender terutama pada kaum perempuan, membuat perempuan sulit mengembangkan dirinya karena adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan.

Seiring terjadi ketimpangan antara kedua gender tersebut, membuat sebagian wanita mencari keadilan untuk kesetaraan gender, dimana wanita menginginkan keadilan gender, baik dalam ranah pendidikan, pekerjaan, dalam rumah, maupun dalam masyarakat. Dikenal sebagai sosok gender yang lemah lembut, keibuan, emosional, cantik, membuat kaum wanita dianggap sebagai sosok yang lemah, yang pada akhirnya membentuk persepsi masyarakat tentang wanita. Berbeda halnya dengan kaum lelaki yang dikenal sebagai sosok yang kuat, perkasa, jantan dan rasional, membuat masyarakat memandang lelaki sebagai sosok yang patut untuk dijadikan penguasa, baik dari segi pendidikan, pekerjaan, dan di rumah (Hanafi, 2016).

Di Indonesia pada dasarnya menganut budaya patriarki. Banyaknya penganut budaya patriarki memberi stigma atau persepsi tentang wanita di sektor domestik, sedangkan lelaki di sektor publik atau sebagai pencari nafkah. Ditematkannya di sektor publik membuat lelaki dianggap sebagai superior yang memiliki posisi lebih tinggi dibandingkan wanita. Pandangan atau persepsi tersebut berdampak ke banyak hal.

5. Pemahaman tentang Gender pada Masyarakat Desa Sawakung Beba

Secara umum gender diartikan sebagai pembeda antara laki-laki dan perempuan dari segi sosial dan budaya. Pemahaman gender yang diteliti berlokasi

di Desa Sawakung Beba, Kabupaten Takalar. Kata gender merupakan kata yang asing bagi sebagian masyarakat Desa Sawakung Beba, sehingga peneliti selalu menjelaskan apa itu gender, gender dapat diartikan sebagai pembagian tugas suami dan istri dalam keluarga, misalnya suami mencari nafkah dan istri bekerja di rumah mengurus rumah tangga. Masyarakat Desa Sawakung Beba lebih mengenal gender sebagai pembagian peran yang bukan hanya tanggung jawab atas dirinya sendiri tetapi ada banyak tanggung jawab yang akan diemban dalam keluarga, maka dari itu perlu adanya kerja sama dan saling mengerti satu sama lain.

Pemahaman yang telah menjadi budaya di masyarakat Desa Sawakung Beba yaitu perempuan yang dikenal lemah lembut, bertanggung jawab mengurus rumah, dan penyayang bagi keluarganya, yang secara tidak langsung dilabelkan sebagai pekerja domestik, sedangkan bagi laki-laki pekerjaan mereka ialah mencari nafkah. Akan tetapi, jika laki-laki ingin melakukan pekerjaan domestik seperti mengurus rumah, menjaga anak-anak, mereka dapat melakukannya tanpa ada paksaan.

Sistem gender dalam masyarakat Desa Sawakung Beba secara tidak langsung masih sangat kental akan kultur budaya patriarki karena dipengaruhi oleh kondisi sosial maupun budaya dengan sistem pembagian kerja yang dilakukan suami dan istri dalam mengurus rumah tangga, anak dan mencari nafkah diatur oleh sistem sosial. Sistem sosial yang bermakna pada pembagian peran dan kerjasama antara masyarakat dan anggota keluarga dalam hal mencari nafkah, misalnya laki-laki yang bekerja langsung di laut dengan menangkap ikan

dan kepiting, dan perempuan yang mengupas dan mengolah kepiting hingga mendapat nilai jual. Perempuan yang bekerja di rumah seperti merawat anak, memasak, mencuci, bahkan bekerja sebagai pekerja kepiting, atau laki-laki yang bekerja di laut, di sawah, dan mereka yang juga bekerja menjadi tukang bangunan, mereka semua kerjakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

6. Sistem Kerja Pekerja Kepiting

Kepiting adalah salah satu komoditas perikanan yang saat ini banyak diminati di pasar internasional. Kepiting rajungan banyak dijumpai di desa Sawakung Beba dan memiliki banyak manfaat, baik untuk industri pengalengan maupun konsumsi langsung.

Kepiting termasuk salah satu hasil perikanan yang umumnya bersifat *perishable food* (mudah rusak/busuk). Pembusukan akan segera terjadi setelah hewan tersebut mati jika tidak dilakukan pengolahan yang baik. Penurunan mutu pada daging kepiting terutama disebabkan oleh aktivitas enzim dan bakteri. Kerusakan pada produk perikanan segar dapat terjadi secara biokimiawi maupun secara mikrobiologi. Kerusakan biokimiawi disebabkan oleh adanya enzim-enzim dan reaksi-reaksi biokimiawi yang masih berlangsung pada tubuh ikan segar. Sementara itu kerusakan mikrobiologi disebabkan karena aktivitas mikrobia, terutama bakteri. Kebusukan dan kerusakan berbagai bahan pangan merupakan akibat dari reaksi-reaksi kimia yang berantai panjang dan rumit. Sifat daging kepiting yang mudah mengalami pembusukan dapat menimbulkan masalah dalam pendistribusiannya, terutama untuk keperluan ekspor yang memerlukan

persyaratan mutu cukup ketat. Adanya permasalahan tersebut bisa diatasi apabila sejak awal kepiting sudah mendapatkan penanganan yang baik.

Hal inilah yang menjadi latar belakang pengolahan daging kepiting di kalangan pekerja kepiting di Desa Sawakung Beba, Kabupaten Takalar, dikarenakan daging kepiting yang mudah mengalami pembusukan jika tidak ditangani dengan cepat. Selain itu di desa Sawakung Beba juga banyak masyarakatnya yang membutuhkan pekerjaan, terutama kaum perempuan. Sehingga pekerja kepiting ini mayoritasnya ialah perempuan, baik yang sudah menjadi istri, ibu tunggal, dan beberapa anak remaja yang sudah putus sekolah yang bekerja, dengan tuntutan biaya hidup yang kian hari kian mahal.

Para pekerja kepiting yang mayoritas perempuan ini bukanlah pekerja tetap. Mereka bekerja dari satu tempat ke tempat lain di desa Sawakung Beba yang memiliki kepiting untuk di olah. Walau terbilang bukan pekerja tetap, namun jam untuk bekerja ditetapkan oleh setiap pemilik kepiting dari jam 8 pagi sampai jam 11 malam (tergantung banyaknya kepiting yang harus dikerjakan). Kepiting yang dikerjakan sebanyak 30 kg- 50 kg, dimana kepiting ini dikerjakan selama 7-20 hari, tergantung banyak tidaknya pekerja yang bekerja, yang tiap per kg di beri harga oleh pemilik kepiting sebanyak Rp. 10.000,-. Untuk gaji para pekerja, mereka akan dibayarkan saat 1 bulan sekali. Gaji mereka biasanya Rp. 250.000,- Rp. 300.000,-/bulan. Para pekerja ini diawasi secara ketat dan diberi pakaian khusus saat bekerja, guna menjaga kebersihan dari kepiting-kepiting tersebut.

Selain karena gaji yang terbilang sedikit, para pekerja perempuan juga hanya diberi waktu istirahat yang sedikit. Waktu istirahat pekerja hanya saat jam

makan malam, dan jika ada pekerja yang tidak membawa makanan atau bekal, maka pemilik kepiting biasanya memanggil mereka yang tidak membawa bekal untuk makan bersama pemilik kepiting.

Walau gaji dan istirahat pekerja sedikit, akan tetapi para pekerja ini di antar jemput oleh pegawai tetap pemilik kepiting. Kendaraan yang digunakan adalah jenis mobil angkutan umum yang tidak beroperasi lagi untuk umum. Waktu penjemputan dimulai dari jam 7 dan waktu pemulangan atau pengantaran pulang jam 11.30 malam. Kepiting yang telah diambil dagingnya akan di eksplor ke luar negeri, dan diawasi secara langsung oleh orang-orang asing, dan biasanya para orang-orang asing ini berasal dari Belanda. Para pekerja asing ini menggunakan warga lokal sebagai translator sebagai penerjemah untuk bertransaksi dengan pemilik kepiting.

Dikarenakan seringnya para pekerja mengalami krisis ekonomi, biasanya mereka mengambil gaji mereka terlebih dahulu dengan dalih akan bekerja tanpa terlambat, dan tidak bolos kerja. Setelah mengambil gaji, mereka akan diawasi dengan saat ketat oleh para pekerja pria.

B. Kajian Teori (Sebagai Landasan Teori)

Kajian teori tentang rekonstruksi pemahaman gender merupakan suatu bidang studi yang meneliti tentang bagaimana cara memahami gender dari sudut pandang yang berbeda. Secara umum, gender dapat diartikan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh budaya dan lingkungan, yang tidak terbentuk dari bawaan lahir atau inheren. Beberapa teori tentang rekonstruksi pemahaman gender yang terkenal dalam kajian ini antara lain, Teori Beban Ganda oleh

Suzanne M. Bianchi, Melissa A. Milkie, Liana C. Sayer, John P. Robinson (2000) yang berkaitan erat dengan perempuan yang bekerja. Dalam studinya yang berjudul "Is Anyone Doing the Housework? Trends in the Gender Division of Household Labor", Bianchi (2000) dimana mereka menganalisis tren pembagian kerja rumah tangga antara laki-laki dan perempuan, dan bagaimana perubahan yang terkait dengan beban ganda yang dialami oleh perempuan yang bekerja. Mereka mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai survei penggunaan waktu di Amerika dengan membandingkan perubahan dalam alokasi waktu untuk pekerjaan rumah tangga antara tahun 1965 dan 1995, dimana penelitian ini juga sangat relevan dengan konsep beban ganda ini

Kajian terkait dengan teori rekonstruksi pemahaman gender selanjutnya ialah Teori *Queer*. Pencetus Teori *Queer* pertama kali adalah Judith Butler, seorang filosof dan teoritis gender asal Amerika Serikat. Melalui bukunya yang berjudul "Gender Trouble" yang diterbitkan pada tahun 1990, Butler (1990) memperkenalkan konsep performativitas gender, yakni bahwa gender bukanlah sesuatu yang dimiliki tetapi lebih merupakan suatu tindakan yang dilakukan.

Selain itu, Teori *Queer* juga dipopulerkan oleh Michel Foucault (1990), seorang filsuf dan sejarawan asal Prancis. Dalam bukunya yang berjudul "*The History of Sexuality*" yang diterbitkan pada tahun 1976, Foucault memperkenalkan konsep "pemerintahan melalui seksualitas" dan menekankan bahwa seksualitas bukanlah sesuatu yang alami tetapi lebih merupakan konstruksi sosial yang dikendalikan oleh kekuasaan.

Teori *Queer* ini juga mengkritik tentang pandangan-pandangan yang menganggap seksualitas dan gender sebagai sesuatu yang baku dan pasti. Teori *Queer* memberikan penawaran pemikiran bahwa seksualitas dan gender ialah suatu spektrum yang akan berubah-ubah sesuai dengan pengalaman dan identitas individu.

Terdapat dua jenis fokus dalam Teori *Queer* ini, yaitu fokus konstruktivitis dan juga fokus metodologis. Pertama, dalam fokus konstruktivis, teori ini menyorot pada pandangan bahwa gender sering diartikan sebagai biner, yakni laki-laki dan perempuan. Nyatanya, adanya kategorisasi pada biner menciptakan opresi pada individu-individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai gender biner diluar dari kedua gender laki-laki dan perempuan. Hal inilah yang memunculkan istilah *queer*, dengan mengkritik asumsi normalitas mengenai apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan dalam ruang lingkup sosial, yang mana asumsi tersebut juga merupakan konstruksi sosial.

Kedua, secara metodologis, ialah hasil dari analisisnya tidak berakhir pada hasil yang bersifat sempit dan biner. Teori ini juga sejatinya memberikan batasan biner sebagai bentuk dari generalisasi yang berlebihan dengan meminimalisasi pemikiran-pemikiran biner yang berusaha memupuk kesadaran akan eksistensi relasi kuasa dalam produksi serta distribusi pengetahuan.

Kata feminisme berasal dari bahasa latin yaitu “femina” atau perempuan. Gerakan ini mulai bergulir pada tahun 1880-an seiring dengan keresahaan yang dirasakan di masyarakat. Gerakan ini mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan dan pergerakan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh hak-hak

perempuan. Feminisme seringkali dikaitkan dengan emansipasi dan diartikan sebagai pembebasan atau dalam hal isu-isu perempuan, hak yang sama antara laki-laki dan perempuan. Dalam buku *A vindication of the Rights of women*, mengemukakan bahwa sampai pada abad ke-18, pekerjaan-pekerjaan yang bersifat produktif, yakni pekerjaan yang mendatangkan uang untuk keluarga, dilakukan seputar keluarga baik oleh laki-laki maupun perempuan (Woolstonecraft, 1975).

Feminisme socialist menekankan pada aspek gender dan ekonomi dalam penindasan atas perempuan. Perempuan dapat dilihat sebagai penghuni kelas ekonomi dalam pandangan Marx dan kelas seks sebagaimana disebut oleh Firestone. Artinya perempuan menampilkan pelayanan berharga bagi kapitalisme baik sebagai pekerja maupun seorang istri, yang tidak menerima upah atas kerja domestik mereka (Sjahrir, 1982: 91). Untuk memahami struktur penindasan perempuan, terutama dalam kaitannya dengan struktur jenis kelamin, keluarga, dan hirarki pembagian kerja seksual. Umpamanya, pengenalan terhadap kekayaan pribadi, berhubungan dengan penindasan kelas, kontrol terhadap kekayaan dan sumber-sumber produksi oleh kaum borjuis dan juga penindasan terhadap perempuan. Hukum-hukum patriarkhis yang mengakui kontrol laki-laki atas kekayaan perempuan melalui perkawinan.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir diperlukan agar dapat menentukan arah penelitian ini, dan fokus pada hal-hal yang akan diteliti. Pekerja kepiting yang ada di Desa Sawakung Beba terdiri dari dua pengolah kepiting, yaitu penangkap kepiting oleh

laki-laki dan pengupasan daging kepiting oleh kaum perempuan. Pekerjaan mengupas daging kepiting ini merupakan pekerjaan yang membutuhkan tenaga kuat dan kesabaran yang ekstra, karena dilaksanakan dari pagi sampai tengah malam. Pekerjaan ini terkadang dianggap rendah oleh sebagian masyarakat karena penampilannya yang kumuh dan bau.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memfokuskan penelitiannya pada system pembagian kerja antara suami dan istri di kalangan perempuan pekerja kepiting, dan pemahaman kesetaraan gender di kalangan perempuan pekerja kepiting di Desa Sawakung Beba, Kabupaten Takalar. Keberanian bagi kaum perempuan untuk berkiprah dalam dunia karier atau menuju sektor publik ditengah kuatnya gempuran kultur patriarki, konstruksi budaya, ketidakadilan gender. Kultur patriarki yang kuat pada masyarakat menjadikan pemahaman atau anggapan bahwa pekerjaan di luar rumah hanyalah untuk kamu laki-laki saja, dan perempuan hanya mengurus suami, anak, dan menjadi ibu rumah tangga, tetapi seiring berkembangnya waktu, kaum perempuan pun mulai memberanikan diri dalam dunia publik dan dunia karier.

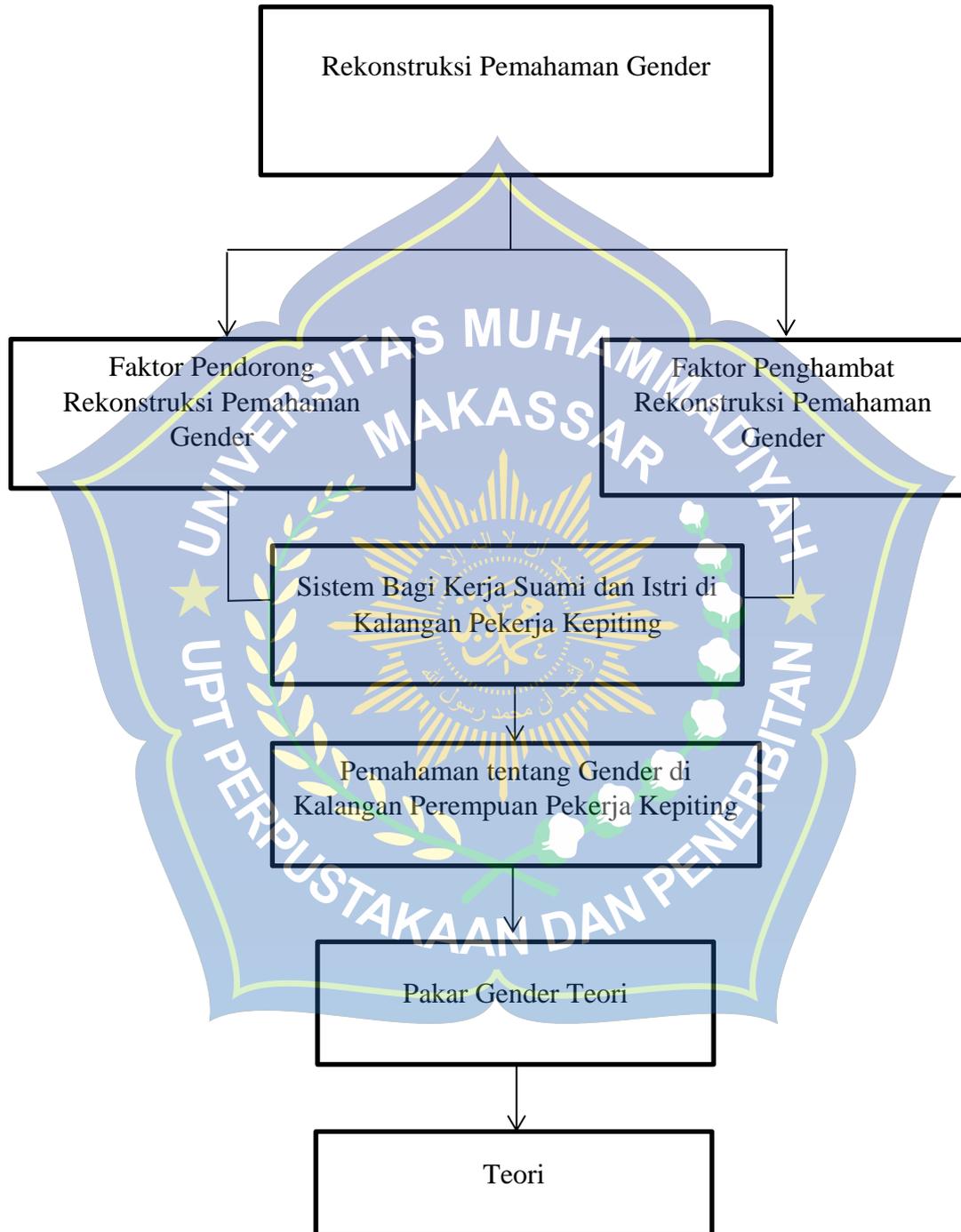
Peran perempuan saat ini sudah mengalami pergeseran ke ranah luar rumah tangga dalam arti perempuan melakukan kegiatan atau aktifitas diluar rumah tangga untuk bekerja. Para perempuan yang bekerja diluar rumah tangga contohnya adalah para perempuan yang bekerja sebagai buruh untuk melaksanakan kewajiban dan mendapatkan haknya dari pemilik usaha. Hak utama tersebut meliputi upah dengan kewajiban buruh ialah bekerja sebagai

pengupas daging kepiting, dan melakukan kewajiban kerja buruh dengan baik. (Ii & Pustaka, 2000).

Untuk mencapai kesetaraan gender dan mendukung perempuan, kita perlu mengadopsi kerangka pikir yang inklusif dan progresif. Kesadaran dan pendidikan dimana tingkatkan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender dan hak asasi manusia. Pendidikan tentang isu-isu gender harus dimulai sejak dini, baik di rumah maupun di sekolah, untuk membentuk pemikiran yang inklusif dan menghargai perbedaan. Menghancurkan stereotip gender yang berusaha untuk menghancurkan stereotip gender yang membayangi perempuan dan laki-laki. Ajarkan anak-anak bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kemampuan yang sama dan tidak terbatas oleh peran gender yang kaku.

Mendukung kesempatan yang sama dengan mendorong kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki dalam pendidikan, pekerjaan, dan kepemimpinan. Ini termasuk memberikan dukungan untuk perempuan yang ingin mengejar karier dan mengambil peran kepemimpinan. Kebijakan yang adil dimana advokasi untuk kebijakan yang adil dan inklusif, baik di tempat kerja maupun di tingkat pemerintah, yang mendukung kesetaraan gender dan mengatasi diskriminasi. Membangun jaringan dukungan: Ciptakan jaringan dukungan bagi perempuan untuk saling membantu, berbagi pengalaman, dan memberikan dukungan emosional. Ini bisa melalui kelompok diskusi, organisasi, atau platform online.

Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini, maka kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Novita Wulandari, Deditiani Tri Indrianti, Muhammad Irfan Hilmi (2022) yang melakukan penelitian di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember dengan judul "*Analisis Gender Peran Perempuan Pesisir Pada Ketahanan di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember*" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan berperan penting dalam kegiatan ekonomi di wilayah pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan pesisir dalam ketahanan keluarga di Desa Puger Kulon Kabupaten Puger Provinsi Jember. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik informan menggunakan target sampling wanita di Pantai Puger. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi. Teknik analisis data Moser menggunakan analisis gender untuk membantu peneliti menganalisis data penelitian terkait partisipasi perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan pesisir Pantai Puger mengambil peran reproduktif, produktif dan sosial dengan mengikuti organisasi Sekolah Perempuan Kreatif (SPPK) Puger. Perempuan pesisir tidak hanya mampu memenuhi peran reproduktifnya, tetapi juga memenuhi peran sosial dan produktifnya dengan mencapai peningkatan ekonomi untuk memulihkan ketahanan keluarganya (Wulandari et al., 2022).

2. Iwan Abdul Jalil, Yurisna Tanjung (2020), yang melakukan penelitian di Desa Simpang dolok Kabupaten Mandailing Natal dengan judul “*Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani di Desa Simpang Duhu Dolok Kabupaten Mandailing Natal*” Hasil penelitian ini membahas tentang peran ganda perempuan dalam keluarga pada masyarakat pertanian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana peran ganda perempuan dalam meningkatkan perekonomian rumah tangga di desa Simpang Duhu Dolok dan dampak peran ganda perempuan terhadap keluarga. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran, wanita, keluarga dan gender. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis data, pengumpulan data, pemeriksaan silang, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Informan penelitian ini berjumlah delapan orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran ganda perempuan merupakan peran dalam bidang ekonomi yaitu ibu rumah tangga dapat mengambil beberapa peran dalam keluarga dengan memberikan tambahan pendapatan bagi rumah tangga keluarga dan mengurangi beban membayar suami. Mendidik anak-anak dengan melakukan pekerjaan pertanian. Peran dalam bidang keluarga, artinya ibu rumah tangga juga dapat mengatasi permasalahan keluarganya dengan kerjasama anak dan kepala rumah tangga (Jalil & Tanjung, 2020).
3. Nur Chotimaha, Maria Ermelinda Poin, Nurdin H. Abd Rahman (2022), yang melakukan penelitian pada Desa Kajowair dengan judul “*Peran Perempuan Pengrajin Tenun Ikat Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Desa*”

Kajowair” hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan pengrajin tenun ikat dalam meningkatkan pendapatan keluarga dan mengetahui kendala-kendala yang dihadapi perempuan pengrajin tenun ikat dalam meningkatkan pendapatan keluarga di Desa Kajowair Kecamatan Hewokloang Kabupaten Sikka. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data melalui tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Perempuan Pengrajin Tenun Ikat di desa Kajowair dalam meningkatkan pendapatannya sangat membantu untuk memenuhi hidup keluarga. Dimana dengan menenun dapat membantu suami dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Namun semua itu tidak terlepas dari peran seorang perempuan baik sebagai seorang istri, ibu untuk anak-anaknya dan mengurus rumah tangga. Adapun kendala yang dihadapi oleh penenun yakni: Bahan baku yang sudah mulai langka, Bahan pewarna alam yang susah diperoleh, proses pembuatan yang rumit di mana untuk takaran bahan pewarna tidak pasti sehingga hasilnya berbeda dan cuaca yang tidak pasti bisa menghambat proses pembuatan tenun (Chotimah, 2022).

4. Ainul Imronah & Eti Nginayati (2022), yang melakukan penelitian pada Buruh Tani kangkong di Desa Kalipurwo Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen dengan judul “*Analisis Peran Perempuan Buruh Tani Kangkong dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga Perspektif Keadilan*”

dalam Ekonomi Islam” hasil penelitian ini untuk mengetahui latar belakang perempuan memilih menjadi buruh tani kangkung serta peranan perempuan buruh tani kangkung dalam peningkatan ekonomi dan tinjauan keadilan ekonomi islam bagi buruh tani kangkung di Desa Kalipurwo Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif yaitu dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan realitas sosial yang kompleks dan juga hal-hal baru yang ada di dalam masyarakat. Penelitian ini mengambil sample untuk diwawancara secara acak dimana setiap informan mewakili setiap subjek penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa beberapa alasan perempuan memilih bekerja menjadi buruh tani kangkung yakni (a) keharusan, (b) memilih untuk bekerja sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas, (c) persepsi turun menurun, (d) tidak ada keterampilan khusus, (e) pendidikan. Sedangkan peran peningkatan pendapatan keluarganya di buktikan dengan mereka memanfaatkan/gunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga, seperti menambah penghasilan suami dan pendapatan keluarga, untuk keperluan belanja keluarga sehari-hari, dan untuk keperluan biaya sekolah anak. Adapun tinjauan keadilan dalam ekonomi Islamnya yakni mencakup 3 (tiga) point tinjauan keadilan, yaitu: Perizinan, upah, dan pembelanjaan upah (Peran Perempuan Buruh Tani Kangkung dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga Perspektif Keadilan dalam Ekonomi Islam et al., n.d.).

5. Megi Tindangen, Daisy S.M Engka, Patric C. Wauran (2020), yang melakukan penelitian di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur

Kabupaten Minahasa dengan judul *“Peran Perempuan dalam Meningkatkan ekonomi Keluarga (Studi kasus: Perempuan Pekerja Sawah di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)”* hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Setiap manusia pasti menginginkan hidup yang sejahtera, kebutuhan hidup terpenuhi sehingga bisa hidup dengan bahagia. Tetapi yang terjadi pada zaman ini masih banyak keluarga keluarga yang belum bisa merasakan hidup sejahtera dengan kebutuhan hidup yang tercukupi karena pendapatan keluarga atau suami yang rendah. Hal inilah yang membuat para perempuan atau ibu-ibu perempuan di Desa Lemoh Barat sadar dan memutuskan untuk bekerja disawah. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor apa yang mempengaruhi perempuan bekerja disawah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan terlebih dahulu melakukan observasi dan pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian membuktikan bahwa faktor-faktor seperti ekonomi, pendidikan, sosial dan budaya mempengaruhi keputusan perempuan bekerja disawah dan setelah mereka bekerja disawah, pendapatan keluarga bertambah dan bisa mencukupi kebutuhan hidup (Tindangen et al., n.d.).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian kualitatif. Alasan memilih jenis penelitian tersebut yaitu untuk menggambarkan dan mendeskripsikan secara mendalam terkait rekonstruksi pemahaman gender di komunitas industri rumah tangga pekerja keping di Sawakung Beba. Penelitian kualitatif ialah sebuah jenis penelitian yang penemuan-penemuannya diperoleh bukan melalui prosedur perhitungan maupun statistik. Penelitian kualitatif juga tidak berdasar pada teori ataupun dimulai dari teori, tetapi berdasarkan dari lapangan secara langsung. Jenis penelitian ini berlandaskan pada bagaimana kondisi obyek yang lebih alami, dengan menjadikan peneliti sebagai sebuah alat ataupun instrument. (Strauss & Corbin, 2007).

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dapat menghasilkan penemuan-penemuan yang tak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur dari statistik yang digunakan untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, tingkah laku, sejarah, aktivitas sosial, dll. Salah satu alasan menggunakan penelitian kualitatif ini ialah peneliti ingin menggunakan metode ini dalam memahami dan menemukan apa yang ada dibalik fenomena yang sulit untuk dipahami. Metode dari penelitian ini ialah dengan membangun pendekatan pengetahuan yang berdasarkan pada perspektif-konstruktif misalnya dari

pengalaman individu, nilai-nilai sosial, dan sejarah dengan tujuan membangun pola pengetahuan berdasarkan perspektif partisipasi (Yusanto, 2020).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu pendekatan studi kasus dengan tambahan instrumen wawancara sebagai alat bantu dalam mendapatkan informasi ataupun data yang lebih detail dan terpercaya. Studi kasus ialah suatu eksplorasi yang mendalam terkait sistem yang terikat, misalnya aktivitas, kejadian, individu ataupun proses yang berdasarkan dari pengumpulan data yang ekstensif.

Metodologi penelitian dari pendekatan ini menggunakan bukti empiris untuk membuktikan apakah suatu teori dapat diimplementasikan pada sebuah kondisi atau tidak. Selain itu juga, penelitian kualitatif menggunakan istilah situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Penelitian kualitatif ini menggunakan narasumber, partisipan, informan, dan masyarakat dalam penelitian. Sampel penelitian kualitatif menggunakan sampel teoritis yang tujuannya untuk menghasilkan teori dengan pendekatan secara intensif kepada narasumber atau informan yang akan dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian terkait rekonstruksi pemahaman gender di komunitas industri rumah tangga pekerja keping dilakukan di desa Sawakung Beba, Kecamatan Galesong Utara, Kabupaten Takalar. Pemilihan tempat ini berdasarkan pada kebutuhan penelitian dan karakteristik informan yang diperlukan.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, yakni bulan juni sampai dengan agustus 2023, dengan pengambilan waktu pelaksanaan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa internal waktu tersebut peneliti telah menyelesaikan kuliah dengan mata kuliah di dalam kelas, sehingga dapat fokus pada penelitian dan penulisan proposal.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu, misalnya orang tersebut dianggap lebih tahu, orang yang lebih berkuasa, atau orang yang lebih lama dalam bidang tersebut sehingga lebih memudahkan peneliti dalam menjelajahi situasi atau obyek sosial yang diteliti. Pemilihan subyek penelitian kualitatif ini berjumlah 10 orang dengan kriteria subyek, yaitu perempuan yang telah menikah namun masih bekerja di domestik dan publik, dan perempuan yang telah menikah namun hanya bekerja sebagai pekerja publik.

1. Informan kunci, yaitu seseorang yang memberikan informasi-informasi di lapangan secara detail dan rinci. Informan kunci juga merupakan informan penting dalam membuka atau mengakses pengetahuan yang sedang diteliti. Informan kunci juga dapat membantu peneliti dalam menemukan dan mengidentifikasi suatu permasalahan yang terjadi di lapangan (Nurdiani, 2014)
2. Informan utama, yaitu seseorang yang bersedia berbagi konsep dan pengetahuan dengan peneliti dan yang sering digunakan oleh peneliti untuk

mengajukan pertanyaan. Oleh karena itu, dalam mengumpulkan data, peneliti harus memulai dari informan utama untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan lengkap tentang masalah yang sedang diteliti. Oleh karena itu, ada empat kriteria untuk mengidentifikasi informan kunci. Dengan demikian, informan adalah seseorang yang memiliki pengetahuan teknis dan detail tentang masalah kajian yang akan diteliti (Sukmawati et al., 2023).

3. Informan pendukung, ialah mereka yang mengetahui suatu permasalahan namun tidak terlibat langsung dalam penelitian. Penelitian informan pendukung dalam penelitian ini adalah masyarakat. Pada penelitian ini, masyarakat terbagi menjadi dua kategori, yaitu masyarakat yang tinggal di dekat tempat pekerjaan daging kepiting dan masyarakat yang jauh dari tempat pekerjaan daging kepiting (Tinus & Noor, 2023).

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada perempuan di desa Sawakung Beba dengan jumlah 10 orang yang mengetahui bagaimana perempuan pekerja kepiting dalam bekerja, maka lokasi ini dirasa relevan dengan tujuan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ialah alat yang digunakan dalam pengumpulan data. Oleh karena itu, peneliti harus menjelaskan alat yang digunakan berdasarkan teknik pengumpulan data seperti observasi yang menggunakan lembaran observasi atau kamera, wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan wawancara, alat perekam, notulen, dan yang terakhir dokumen dengan menyediakan lembar catatan dokumen.

F. Jenis dan Sumber Data

Pada bagian ini jenis dan sumber data terdiri atas dua bagian diantaranya data primer dan data sekunder. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan berikut ini.

1. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari tangan pertama. Sumber data primer yang akan digunakan ialah informasi terkait kesetaraan gender dan ketidakadilan gender dalam pembagian peran atau tugas rumah tangga dalam masyarakat antara laki-laki dengan perempuan, dengan mengajukan beberapa pertanyaan melalui sebuah wawancara agar dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dan jelas (Studi et al., 2020).
2. Data sekunder ialah sumber data yang bersifat tidak langsung dalam memberikan data kepada peneliti. Misalnya lewat perantara atau orang lain dan lewat dokumen. Selain itu juga, sumber data diambil dari berbagai literasi yang ada seperti jurnal, arsip, web, blog, dokumen-dokumen dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data-data di lapangan, peneliti menggunakan tiga bagian dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Observasi merupakan suatu teknik untuk mengumpulkan data yang dimana hasil dari observasinya berupa sebuah aktivitas, kejadian atau peristiwa, obyek, ataupun kondisi dengan suasana tertentu. Observasi juga dilakukan agar dapat memperoleh gambaran yang nyata pada suatu peristiwa ataupun suatu kejadian yang dimana dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian (Hasanah, n.d.). Observasi dilakukan guna memperoleh data

mengenai kondisi objek yang sedang diteliti dengan melihat dan mengamati beberapa kegiatan yang berlangsung terkait rekonstruksi pemahaman gender di komunitas industri rumah tangga pekeja keping di Sawakung Beba.

2. Wawancara ialah suatu proses dimana adanya interaksi atau komunikasi agar dapat mengumpulkan suatu informasi dengan membrikan sebuah tanya jawab antara seorang peneliti dengan seorang informan atau subyek dalam penelitian. Sejatinya, wawancara juga merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam tentang isu ataupun tema yang diangkat di penelitian (Hasanah, n.d.). Wawancara juga merupakan percakapan antara dua orang yang dimana salah satunya melakukan wawancara guna memperoleh informasi lebih dalam dengan suatu tujuan tertentu. Penelitian ini mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terstruktur yang disusun secara sistematis dan lengkap dalam mengumpulkan data yang dicari.
3. Dokumentasi adalah melakukan pengumpulan data yang meliputi semua sumber, baik sumber yang lisan maupun tertulis yang meliputi surat-surat negara, resmi, perjanjian, konsesi, hibah, undang-undang dan sebagainya. Adanya studi dokumen ialah sebagai pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara. Dengan adanya dokumentasi ini, hasil penelitian ini akan dapat dipercaya dan menjadi bukti hasil penelitian yang telah dilakukan.

H. Teknik Analisis Data

Analisi data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerjanya menggunakan data, mengorganisasikan data, yang kemudian memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola dengan mencari, menemukan

pola yang penting dan apa yang dapat dipelajari. Langkah-langkah yang akan digunakan dalam model analisis data ini antara lain:

1. Pengumpulan data dilakukan peneliti dari catatan semua data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang merupakan catatan di lapangan yang diperlukan untuk tujuan penelitian.
2. Reduksi data merupakan suatu proses dalam pemilihan, yang dimana pemusatan perhatiannya terletak pada penyederhanaan, dan transformasi data yang muncul dari beberapa catatan-catatan yang tertulis di lapangan.
3. Penyajian data merupakan sebuah kegiatan yang dimana dilakukan ketika sekumpulan-sekumpulan informasi disusun agar dapat memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya suatu penarikan kesimpulan dan dengan adanya perbaikan tindakan terhadap penyajian data tersebut.
4. Penarikan kesimpulan adalah upaya dalam melakukan upaya penarikan kesimpulan oleh peneliti secara terus menerus selama peneliti berada di lapangan, mulai dari pengumpulan data hingga mencatat beberapa keteraturan dalam catatan teori (Huberman & Miles, 1992).

I. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data adalah proses mengtriangulasikan tiga data yang terdiri dari data observasi, wawancara, dan dokumen. Alat yang digunakan untuk menguji keabsahan data terdiri dari empat bagian yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, dan triangulasi pakar. Oleh karena itu, teknik keabsahan data dapat dilihat sebagai berikut

1. Triangulasi sumber ialah untuk menguji kredibilitas suatu data dengan melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil dari wawancara, dokumen, arsip, dan lainnya.
2. Triangulasi waktu ialah melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, dan lainnya dengan waktu dan situasi yang berbeda, dan dilakukan secara berulang-ulang sampai menemukan kepastian datanya. Waktu yang digunakan ialah ketika pagi dan siang.
3. Triangulasi teori adalah melakukan pengujian keabsahan data menggunakan perspektif lebih dari satu untuk membahas persoalan permasalahan-permasalahan yang sedang dikaji, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang menyeluruh dan lebih utuh.
4. Triangulasi pakar ialah teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber data yang telah ada. Selain itu juga, teknik ini digunakan untuk melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu (Uin & Makassar, 2017).

J. Etika Penelitian

Mengendalikan atau mempengaruhi merupakan bagian dari prinsip-prinsip moral dari etika. Etika penelitian ialah suatu standar tata perilaku peneliti dalam melakukan penelitian, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, penyusunan, pelaporan penelitian, hingga publikasi penelitian.

Dalam penelitian etika dalam penelitian saling berkaitan dengan bagaimana cara peneliti merumuskan topik penelitian, melakukan perencanaan, mengakses data, mengumpulkan, menyimpan, menganalisis, dan melaporkan

secara bertanggung jawab dan bermoral. Secara umum, prinsip utama dalam etika penelitian, ialah antara lain:

1. Menginformasikan tujuan penelitian kepada informan
2. Meminta persetujuan informan
3. Menjaga kerahasiaan informan, jika penelitiannya dianggap sensitif
4. Meminta izin informan jika melakukan perekaman wawancara, atau mengambil gambar informan.



BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Takalar

1. Sejarah Singkat Kabupaten Takalar

Takalar merupakan suatu daerah yang terletak di Kawasan timur Indonesia yaitu provinsi Sulawesi Selatan dengan Ibu Kota Makassar, yang di diami oleh beberapa suku dan agama yang berbeda-beda. Takalar adalah salah satu daerah di bagian Selatan kota Makassar yang jaraknya kurang lebih 40 km dari kota Makassar. Sebagian Masyarakat menganut agama islam.

Kabupaten Takalar sebagai wilayah Onder afdeling yang tergabung ke dalam daerah Swatantra Makassar Bersama-sama dengan Onder afdeling Makassar, Gowa, Maros, Pangkadjene dan Jeneponto. Onder afdeling Takalar, membawahi beberapa district (adat gemen chap) di antaranya : District Polobangkeng, District Galesong, District Topedjawa, District Takalar, District Laikang, District Sanrobone. Setiap District diperintah oleh seorang kepala pemerintahan yang bergelar karaeng, kecuali District Topedjawa yang diperintah oleh Kepala pemerintahan yang bergelar Lo'mo.

Terbentuknya Kabupaten Takalar, maka District Polobangkeng terbagi menjadi 2 (dua) Kecamatan yaitu, Kecamatan Galesong Selatan, Kecamatan Galesong Utara, Districk Topejawa, Districk Takalar, Districk Laikang dan Districk Sanrobone menjadi Kecamatan TOTALLASA (Singkatan dari Topejawa, Takalar, Laikang dan Sanrobone) yang kemudian berubah menjadi kecamatan

Mangarabombang dan Kecamatan Mappakasunggu. Perkembangan pada Kabupaten Takalar selanjutnya berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2001 terbentuk lagi sebuah Kecamatan yaitu Kecamatan Pattallassang (Kecamatan Ibu kota) dan terakhir dengan Perda Nomor 3 Tahun 2007 tanggal 27 April 2007 dan Perda Nomor 5 Tahun 2007 tanggal 27 April 2007, dua Kecamatan baru kemudian terbentuk lagi Kecamatan Sanrobone (hasil pemekaran dari Kecamatan Mappakasunggu) dan Kecamatan Galesong (hasil pemekaran Kecamatan Galesong Selatan dan Galesong Utara).

Kepulauan Tanakeke ialah salah satu kecamatan di Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia yang kemudian Kecamatan Kepulauan Tanakeke dibentuk dari hasil pemekaran Kecamatan Mappakasunggu, berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Takalar Nomor 3 tahun 2019, sehingga saat ini Kabupaten Takalar telah mempunyai 10 (sepuluh) Kecamatan dengan 76 Desa dan 24 Kelurahan.

2. Kondisi Geografis dan Iklim

Kondisi Geografis di wilayah kabupaten Takalar terdiri dari daratan, pantai, dan perbukitan. Di bagian barat Takalar adalah daerah daratan rendah dan daerah Pantai dengan kemiringan 0-3 derajat, sedangkan ketinggian ruang bervariasi antara 0-25m, dengan bebatuan yang penyusunan geomorfologi daratannya di dominasi endapan alluvial, endapan rawa Pantai, batu gamping, terumbu, tufa, serta beberapa tempat dengan bebatuan lelehan basal. Sebagian wilayah Kabupaten Takalar merupakan daerah pesisir pantai, dengan Panjang 74 Km meliputi Kecamatan Mangarabombang, Kecamatan Mappakasunggu,

Kecamatan SandraBone, Kecamatan Galesong Selatan, Kecamatan Galesong Kota dan Kecamatan Galesong Utara. Kabupaten Takalar sendiri di lewati oleh 4 buah Sungai, yakni Sungai Jeneberang, Sungai Jenetallasa, Sungai Pamakkulu dan Sungai Jenemarrung. Ke empat Sungai tersebut telah memiliki bendungan untuk irigasi sawah seluas 13.183 Ha.



Gambar 2.3 Peta Kabupaten Takalar

Keadaan iklim di kabupaten Takalar yaitu beriklim tropis dengan dua musim, yakni musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan biasanya terjadi pada bulan Oktober sampai Juli dengan rata-rata curah hujan bulanan pada musim hujan berkisar antara 8.12 mm hingga 8.88 mm dengan curah hujan tahunan tertinggi rata-rata wilayah Takalar berkisar 2.300-3100 mm per tahun, dengan

suhu udara berada pada angka 21°C-33°C dengan tingkat kelembapan nisbi sebesar $\pm 81\%$.

3. Topografi, Geologi, dan Hidrologi

Keadaan Topografi di Kabupaten Takalar memiliki topografi yang relative datar dan landai, dengan keadaan topografi tersebut, Kabupaten Takalar tidak mengalami hambatan dalam hal kemiringan lahan, sehingga pengembangan fisik dan Pembangunan kota dapat di kembangkan dengan baik dan tetap melihat potensi lahan yang ada.

Keadaan geologi pada Kabupaten Takalar terdiri dari bebatuan endapan alluvial, gamping dan gerumbu. Untuk jenis tanah yang terdapat pada wilayah ini, ada 3 jenis yakni alluvial hidromorf, regosol kelabu, kompleks mediteran, dan latosol.

Keadaan hidrologi di wilayah Kabupaten Takalar dilihat dari sumber air bersihnya. Sumber air bersih perlu dipertahankan dengan melakukan pengembangan kawasan air bersih untuk masa yang akan datang. Jika kualitas air bersih menurun akibat intrusi air laut dan kondisi wilayah yang berhubungan dengan laut, maka perlu dilakukan penanganan yang cepa agar tidak menimbulkan masalah baru.

4. Kondisi Demografis

Kabupaten Takalar merupakan salah satu Kabupaten yang terdiri 12 kecamatan, 24 kelurahan dan 86 desa. Pada tahun 2023, kabupaten Takalar ini memiliki luas wilayah 566,61 km² dengan jumlah penduduk sebesar 285,511 jiwa,

di antara nya laki-laki sebanyak 143,680 jiwa, Perempuan sebanyak 141,830 jiwa. Untuk anak-anak sebanyak 239.28 jiwa, dan anak remaja sebanyak 231.52 jiwa.

B. Gambaran Khusus Desa Sawakung Beba

1. Sejarah Lokasi Penelitian

Desa Sawakung Beba adalah hasil pemekaran yang diresmikan pada tanggal 17 Desember 2022. Desa Sawakung Beba menjadi Desa Defenitif pada pemerintahan Bupati H.Syamsari Kitta bersama sepuluh Desa lainnya yang di mekarkan. Pada pemilihan kepala Desa serentak putaran kedua di kabupaten Takalar Desa Sawakung Beba salah satu diantara 37 Desa yang menggelar pemilihan. Sebelumnya, Desa Sawakung Beba Bernama Desa Tamasaju

2. Letak Geografi

Secara geografis Desa Sawakung Beba terletak di tengah Kecamatan Galesong Utara, pada sisi timur berbatasan dengan Kab Gowa, sisi Selatan berbatasan dengan Desa Tamasaju, Sisi Barat Berbatasan dengan Laut, dan sisi utara berbatan dengan Kelurahan Bontolebang.



Gambar 2.4 Peta Desa Sawakung Beba

3. Keadaan Penduduk

Berdasarkan hasil sensus 2023, penduduk Desa Sawakung Beba tercatat sebanyak 2.033 jiwa dengan empat dusun yang ada di Desa Sawakung Beba, seperti BT. Makkio Tangnga, Sawakung, Parangbambe, dan Beba. Dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.009 jiwa dan Perempuan sebanyak 1.024 jiwa.

Keadaan sosial pada masyarakat Desa Sawakung Beba memiliki profesi tetap dan sampingan dengan mengikuti nilai-nilai kearifan lokalnya. Tingkat strata sosial pada Desa Sawakung Beba menjadi dasar atau ukuran bagi seorang masyarakat pada pengaruh kondisi ekonominya. Kehidupan masyarakat masih menganut sistem gotong royong dan saling bantu membantu. Mislanya saja pada warga setempat yang meakukan hajatan, maka masyarakat juga turut andil dan saling bergotong royong.

Masyarakat Desa Sawakung Beba yang mayoritasnya menganut agama Islam dengan kebudayaan setempat yakni gotong royong, baik dari segi ekonomi maupun dalam bidang kemasyarakatan. Kebudayaan gotong royong ini dilakukan dengan saling tolong menolong antar sesama, tanpa mengenal pamrih. Gotong royong yang paling sering di lakukan oleh Masyarakat Desa Sawakung Beba ialah membantu melaksanakan hajatan entah pesta pernikahan, pesta aqiqah dan sebagainya.

4. Keadaan Pendidikan

Anak yang ikut pada proses kegiatan di Pelelangan Ikan di Desa Sawakung Beba, mulai dari proses penangkapan ikan di laut, sampai pada proses penjualan ikan di Pelelangan Ikan di sebabkan oleh beberapa faktor. Anak putus

sekolah karena faktor internal dilihat dari faktor jasmani dan faktor psikologis. Ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa di Desa Sawakung Beba kurang dikarenakan banyak anak yang tidak berminat bersekolah, dan lebih senang untuk terjun langsung ke lapangan mencari uang. Mereka sadar akan Pendidikan, namun mereka lebih memprioritaskan mencari uang ketimbang bersekolah yang mereka rasa tidak mendapat apa-apa dibandingkan mencari dan menjual ikan.

5. Mata Pencaharian

Penduduk Desa Sawakung Beba Sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Hal ini di karenakan sumber daya laut yang merupakan sumber penghidupan yang mereka peroleh melalui perikanan tangkap ikan. Sebagian besar masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan menangkap ikan menggunakan perahu motor yang berbahan bakar minyak. Jenis bahan bakar yang digunakan ialah bensin, minyak tanah atau solar. Hasil tangkapan ikan oleh para nelayan kemudian dijual di pasar pelelangan ikan yang terletak di pantai Beba Desa Tamsaju.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sistem Bagi Kerja antara Suami dan Istri di Kalangan Pekerja Kepiting

Pembagian kerja dalam rumah tangga antara suami dan istri tidak jarang dipengaruhi oleh faktor budaya patriarki dimana posisi perempuan selalu diranah domestik dan laki-laki diranah publik. Dalam budaya patriarki, laki-laki yang melakukan pekerjaan domestik dianggap tidak wajar, ini dikarenakan budaya patriarki telah melekat pada masyarakat sejak dulu. Umumnya masyarakat membagi tugas dalam rumah tangga cenderung menggunakan konsep tradisional, yaitu pekerjaan domestik dibebankan kepada kaum perempuan dan laki-laki yang melakukan pekerjaan publik. Sehingga, ketika perempuan bekerja diranah publik ia juga bekerja di domestik. Ini dikarenakan aktivitas domestik merupakan suatu kewajiban bagi perempuan dan merasa bertanggung jawab untuk semua keperluan suami dan anak-anaknya.

Sudah menjadi kebiasaan di pagi hari untuk membuat sarapan untuk suami dan anak, dan membereskan pekerjaan rumah sebelum berangkat untuk bekerja. Beban ganda pada perempuan tidak dapat dihindari dalam realitas masyarakat. Jika tidak adanya relasi antara suami dan istri maka perempuan akan mengalami beban ganda. Oleh karena itu, banyak perempuan karir yang mengalami penindasan ganda akibat dari suatu kebudayaan yang berkembang di

masyarakat. Seperti yang telah diungkapkan oleh salah satu informan DT (39 Tahun) selaku pekerja pengupas kepiting, mengungkapkan kepada peneliti:

Saya nak kalau pagi cepat bangun karna suamiku cepat pergi ke lelong (laut). Baru dia harus dibikinkan kopi dulu sebelumnya pergi. Anakku juga kalau pagi ku masakkan dulu sarapan sebelum pergi ke sekolah. Kalau mereka sudah pergi semua, saya juga pergi mencuci, menyapu sama memasak lagi untuk makan siang. Anakku sama suamiku jarang sekali membantu, walau hanya menjemur baju, nanti terambil kalau saya pulang dari kerja kepiting. Padahal kan mereka tahu pekerjaan kepiting ini bagaimana, waktu pulang nya tidak menentu. Kadang saya sering menangis kalau pulang dari kerja, iya saya tahu perempuan harusnya di rumah saja, tapi kalau gajinya suami diandalkan, susah sekali, karna tidak cukup-cukup membiayai. (Wawancara pada 12 Juli 2023).

Pernyataan informan diatas menggambarkan bahwa informan mengalami beban ganda. Ini dikarenakan kurangnya relasi antara suami dan istri dalam keluarga informan. Informan sadar akan perannya yang harusnya berada diranah domestik, namun dikarenakan pendapatan suami yang tidak mencukupi, maka informan yang sebagai istri turun andil dalam membantu sang suami agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Selanjutnya informan DS (17 Tahun) selaku pekerja pengupas kepiting, mengungkapkan kepada peneliti:

Kalau pagi saya cepat bangun karna ada anak saya yang sekolah haha. Deh kalau pagi rempong sekali karna mana air panasnya untuk mandi, sarapannya, bajunya deh saya semua. Tapi untung ada suamiku yang bantu saya kalau pagi menyapu sama antarkan anak ke sekolah. Biar itu sedikit bantunya asal ada, karna yah begitulah kalau hanya kita perempuan yang kerja sendiri deh susah sekali. Mana lagi saya kerja, yang tidak menentu jam pulang nya. Untung saja suami ku kalau duluan dia pulang dari kerja bangunan, biasanya ia cuci piring sama beres-beres rumah, deh saya senang sekali tapi tetap saja saya yang kerjakan semuanya haha (Wawancara pada 13 Juli 2023).

Pola relasi antara suami dan istri pada keluarga informan berjalan dengan baik. Suami yang turut ikut membantu istri untuk meringankan beban domestik amat sangat menolong informan sekalipun hanya dengan hal-hal kecil. Walau

semua pekerjaan domestik dikerjakan oleh informan, namun dengan adanya bantuan oleh suami, informan bisa merasa lega terutama saat informan sedang bekerja. Selanjutnya salah satu informan KM (56 Tahun) selaku Ibu Rumah Tangga, mengungkapkan kepada peneliti:

Menurut saya bagus jika perempuan bekerja, ada juga penghasilan tambahan-tambahan untuk berbelanja. Tapi yah begitulah banyak juga kerjaan di rumah, belum lagi masaknya, mencucinya, jaga anak, urus semuanya, deh tidak bisa saya. Tapi kalau istrinya kerja, suaminya kerja juga, harusnya laki-lakinya juga membantu istri, apa saja kah yang bisa kamu lakukan untuk membantukan walaupun hanya sedikit. Saya saja di rumah saja tidak bisa kerjakan, susah sekali kukerja semuanya apalagi perempuan yang kerja, bagaimana mereka membagi diri mereka, membagi waktunya juga. (Wawancara pada 13 Juli 2023).

Pernyataan diatas merupakan pernyataan oleh salah satu informan yang tidak bekerja, namun mengetahui tentang perempuan yang bekerja sebagai pekerja kepingting. Informan yang juga sebagai istri berpendapat bahwa laki-laki juga perlu dalam membantu meringan pekerjaan domestik istri yang bekerja. Karena beban ganda yang ditanggung oleh istri pekerja sangat berat. Informan mengatakan bahwa mengerjakan pekerjaan domestik saja sangat berat, jika ditambah pekerjaan publik, tentunya ini sangat berat bagi perempuan atau istri. Selanjutnya informan HS (43 Tahun) selaku pemilik usaha pekerja pengupas kepingting, mengatakan kepada peneliti:

Banyak kudengar dari pekerjaku yang rata-rata semua pekerjaan rumahnya dia semua yang kerjakan. Kadang mereka mengeluh itu karna rata-rata suaminya pemalas kalau disuruh. Padahal dia ini dibantu sama istrinya cari uang, apa salahnya membantu istrimu kerja di rumah. Banyak pekerjaan rumah yang bias kau kerjakan, menyapu kah, urus anak, mencuci piring sendirikah, apalah. Ini rata-rata suaminya tidak mau. Saya suka kasian dengan sesama perempuan, mereka kerja untuk membantu suami dengan harapan bisa bantu menghidupi keluarga, ini malah suami-suaminya tidak mau membantu. Padahal bagusnya jika suami juga membantu deh (Wawancara pada 14 Juli 2023).

Pernyataan diatas merupakan salah satu informan yang menjabat sebagai pemilik usaha keping. Informan berpendapat bahwa sejatinya suami juga harus turut andil dalam membantu meringankan pekerjaan domestik istri. Tidak masalah jika hanya pekerjaan kecil, setidaknya meringankan pekerjaan istri. Namun, justru banyak yang tidak membantu istri, padahal istri bekerja agar dapat membantu suami memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, akan tetapi sebagian besar suami justru enggan membantu suami. Selanjutnya informan UN (26 Tahun) selaku pekerja pengupas keping, mengungkapkan kepada peneliti:

Alhamdulillah saya di keluargaku masing-masing bagi tugas. Anakku yang gadis tugasnya cuci piring, saya memasak sama mencuci, suamiku tugasnya menjemur pakaian, menyapu halaman, sama kasih makan ayam dibelakang rumah. Walau mereka sering membantu, tapi ya kadang juga begitu, ada saatnya mereka tidak sempat membantu. Tapi tetap saya tidak pergi kerja kalau belum beres semuanya. Yah begitulah mama-mama, nanti pergi kalau selesai semua pekerjaan rumahnya. Kan enak juga dirasa kalau beres semua baru pergi (Wawancara pada 16 Juli 2023).

Turut andilnya suami dan anak dalam membantu meringankan beban domestik yang ditanggung informan, telah menerakan pola relasi berbasis kemitraan gender antara suami dan istri. Pembagian tugas domestik yang terjadi dalam keluarga secara merata merupakan implikasi dari terciptanya kesetaraan gender dalam keluarga. Implikasi kesetaraan gender dalam keluarga, khususnya dalam pembagian tugas domestik dapat merata dan terlaksana dengan baik jika sudah tidak ada lagi dikotomi pekerjaan laki-laki dan perempuan. Sehingga, sangat diperlukan adanya kerjasama antara pihak laki-laki dalam mewujudkan kesetaraan gender bagi keluarga. Dengan adanya kontribusi, dukungan, dan

partisipasi aktif dari pihak laki-laki kesetaraan gender pada masyarakat dapat terwujud.

Masyarakat pesisir atau Masyarakat nelayan, perempuan seringkali mengambil kedudukan atau peran yang strategis dalam melakukan kegiatan ekonomi lokal agar dapat memenuhi kebutuhan sosial dalam ekonomi rumah tangganya. Kedudukan atau peran tersebut, diperoleh karena factor karakteristik mata pencarian dan sosial budaya, yang kemudian membentuk sistem pembagian kerja secara gender. Dalam sistem ini, laki-laki melakukan penangkapan kepiting di laut dan Perempuan melakukan pengupasan pada kepiting pasca penangkapan kepiting di laut. Jika laut menjadi bidang pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki, maka darat adalah bidang pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan pesisir. Kedua peranan ini saling berkedudukan sederajat dan saling menunjang.

Pada keluarga nelayan, istri yang sebagai anggota keluarga, sejatinya mampu menyumbangkan pendapatan untuk keperluan keluarga agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Ini dikarenakan sumber penghasilan dari suami yang sebagai kepala rumah tangga relative kecil, sehingga sulit untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Hal inilah yang menyebabkan istri sebagai anggota keluarga untuk membantu suami agar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga, yakni dengan bekerja. Berikut informasi dari informan terkait alasan mereka bekerja yang merupakan anggota keluarga saat di wawancarai BB (67 Tahun) selaku pekerja pengupas kepiting, mengungkapkan kepada peneliti:

Saya kerja karena begitu, susah hidup, mahal barang-barang, dan juga gajinya suami pas-pasan. Apalagi anak-anak sekarang belajar dari HP. Ini lagi baru-baru minta pembeli data. Inilah kenapa saya kerja karna begitu, gaji nya bapaknya tidak cukup, jadi saya pergi kerja kupas

kepiting. Kalau dibilang kenapa tidak cari pekerjaan lain? Karna hanya ini yang tidak pakai modal, dan juga dekat dari rumah jadi setidaknya tidak mengeluarkan ongkos dan modal (Wawancara pada 10 Juli 2023).

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa alasan mereka bekerja tidak lain karena pendapatan suami yang kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Selain itu juga, anak-anak mereka lebih mengandalkan uang dari informan yang sebagai istri dikarenakan informan juga memiliki penghasilan, sehingga anak-anak mereka meminta uang untuk keperluan sekolah. Alasan informan memilih pekerjaan pengupas kepiting ini dikarenakan jarak dari rumah yang dekat dan juga pekerjaan ini tidak mengeluarkan modal. Selanjutnya salah satu informan MT (48 Tahun) selaku pekerja pengupas kepiting, mengungkapkan kepada peneliti :

Alasan saya pilih kerja kepiting ini padahal banyak pekerjaan lain? Dekat dari rumah, tidak pakai modal, sama gampang-gampang susah dikerja haha. Saya kerja juga karna gaji suami sedikit, itupun tidak menentu, kadang dapat kadang tidak dapat. Ini lagi kerja kepiting tapi kadang-kadang ada kepiting kadang tidak ada, tapi kepitingnya selalu ada jadi ini saja deh yang kukerja. Kalau dibilang sakit-sakit badan, tangan juga, semuanya sakit. Tapi mau diapa, karena sudah terlanjur (Wawancara pada 10 Juli 2023).

Sama halnya dengan informan BB (67 Tahun) yang memilih bekerja karena pendapatan suami yang kurang, alasan MT (48 Tahun) juga tak berbeda jauh dengan alasan BB (67 Tahun). Informan MT(48 Tahun) juga ikut bekerja dikarenakan pendapatan suami yang kurang dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka, dan juga pendapatan yang tidak menentu membuat informan turut ikut bekerja agar dapat membantu suami mereka dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Walau pekerjaan pengupas kepiting ini cukup melelahkan, namun karena tuntutan ekonomi, membuat informan terpaksa dalam bekerja.

Selanjutnya salah satu informan YL (41 Tahun) selaku pekerja pengupas keping, mengungkapkan kepada peneliti:

Alasan kerja begini karna tidak memerlukan modal, saya juga cukup berjalan kaki kesini karna dekat, tapi begitulah, sakit punggung, tangan gatal sama kaki. Mau diapa karna hanya itu pekerjaan tanpa modal, gaji suami tidak cukup kalau hanya dia yang di andalkan. Mana barang-barang naik semua. Untungan enak kerja beginian, krnaa banyak teman gosip, tidak stress, dan ada juga hiburan haha (Wawancara pada 10 Juli 2023).

Alasan utama informan bekerja lagi-lagi dikarenakan pendapatan suami. Namun juga tak bisa informan pungkiri bahwa walau pekerjaan ini sangat melelahkan, informan juga dapat menjalin sosial dengan saling bercengkrama dengan sesama pekerja, saling menghibur dan terlebih informan dapat menghilangkan stress walau pekerjaan ini tergolong sulit, karena masalah kesehatan yang mengganggu informan. Selanjutnya salah satu informan ST (45 Tahun) selaku pekerja pengupas keping, mengungkapkan kepada peneliti:

Saya kerja karena stress di rumah, selalu pekerjaan rumah di kerjakan. Jadi saya kerja sebab ingin melepas stress, mau cari hiburan walau hanya ngegosip haha. Karna saya di rumahku ada mertua jadinya susah untuk pergi ke tetangga, karna ia terus memperhatikan saya, jadinya ya saya kerja supaya dapat-dapat penghasilan walau hanya penghilang stress yang saya dapatkan haha (Wawancara pada 13 Juli 2023).

Berbeda dengan beberapa informan sebelumnya, informan ST (45 Tahun) justru bekerja di karenakan ingin menghilangkan stress akibat sulitnya ia pergi ke luar rumah walaupun hanya bersanda gurau kepada tetangganya karena adanya mertua yang mengawasi gerak gerik informan. Informan bekerja dengan dalih mencari tambahan uang sekaligus mencari suasana yang menurut informan baik, sekalipun pekerjaannya sulit.

Berdasarkan informasi dari beberapa hasil wawancara peneliti bersama empat istri pengupas kepiting, tiga dari informan di atas memiliki alasan yang sama, yakni alasan utama mereka bekerja karena untuk menambah pendapatan keluarga agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Dalam keluarga, peranan keluarga sejatinya dipegang oleh suami sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Bila pendapatan kepala keluarga kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, maka pada umumnya istri akan menyumbangkan waktunya untuk bekerja, baik sebagai pedagang, guru, maupun pengupas kepiting, dengan tujuan untuk menambah penghasilan keluarga.

Pekerjaan memisahkan daging kepiting dari cangkangnya di salah satu rumah industri pengolahan kepiting di Desa Sawakung Beba sudah berlangsung lama. Pekerjaan ini telah banyak ditekuni oleh beberapa Perempuan di Desa Sawakung Beba. Selain karena pekerjaan ini tidak mengeluarkan modal, dan tidak membutuhkan ijazah, pekerjaan ini juga diminati karena sistem pembagian kerjanya yang dianggap cukup efektif dalam membagi rata pekerjaan pengupasannya. Untuk pembagian gaji, sistemnya ialah terhitung per hari, dihitung sejak ia masuk kerja dengan melakukan absensi lewat buku. Dengan mencatat hari masuk kerja, lebih memudahkan dalam proses pembagian gaji nantinya. Adapun proses-proses dalam pengolahan kepiting ialah sebagai berikut:

a. Proses Penimbangan pada Kepiting

Sebelum melakukan penimbangan pada kepiting yang dilakukan oleh pekerja, yaitu memilih beberapa jenis kepiting segar kemudian ditentukan berapa berat kepiting yang akan direbus oleh Perempuan pekerja.

b. Proses Perebusan pada Kepiting

Pada saat perebusan kepiting yang dilakukan oleh perempuan, yang pertama adalah melakukan proses penyortiran dengan tujuan untuk memilih daging kepiting yang sesuai dengan jenis daging dan bebas dari penyakit. Kegiatan penyortiran ini dilakukan secara manual dengan menggunakan alat bantu pinset untuk memudahkan dalam pengambilan kepiting, bahan baku diletakkan diatas nampan yang sudah diberi es untuk menjaga agar keadaan bahan baku tetap dingin. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kinerja bakteri atau mikroba. Setelah itu, kepiting kemudian disimpan di loyang sesuai ukuran muatan kepiting, lalu dicuci bersih sebelum proses pemasakan maupun proses pengolahan dengan menggunakan panci dandang dengan kompor gas. Proses perebusan ini dilakukan selama 40 menit, agar dapat mengurangi bakteri yang ada pada kepiting. Agar tempat pengolahan kepiting bersih, pekerja perempuan menggunakan penutup kepala selama berada di ruangan pengolahan. Hal ini dilakukan agar tempat pengolahan selalu bersih dan steril.

c. Proses Pendinginan pada Rajungan

Setelah melakukan proses perebusan kepiting yang telah dimasak, selanjutnya kepiting dipindahkan dari tempat perebusan agar dapat didinginkan pada temperature ruang selama 1-2 jam. Apabila kepiting tidak dikupas selama 1-2 jam, maka kepiting yang telah dimasak harus didinginkan kembali pada suhu 5°C. Sebaiknya kepiting yang akan didinginkan kembali harus dipisahkan bagian *carapace* nya (kulit bagian badan dan kepala) bersamaan dengan insang dan isi perut kepiting, kemudian dicuci sampai bersih.

d. Proses Pengupasan Pengolahan Kepiting

Pekerja perempuan melakukan pengupasan pada kepiting dan melakukan pemisahan berdasarkan ukuran kepiting. Daging kepiting yang telah melakukan proses pengupasan sebaiknya dilakukan selama kurang lebih satu jam. Hal ini dikarenakan proses pengupasan dan pemisahan ukuran daging dilakukan agar berat isi daging kepiting seimbang dan penataan dalam pengemasan juga terlihat rapi.

e. Proses Penyimpanan Pengolahan Kepiting

Pada proses penyimpanan yang dilakukan oleh pekerja perempuan, terlebih dilakukan bongkar muat bahan baku yang bertempat di Desa Sawakung Beba. Setelah dibongkar muat, Sebagian bahan baku yakni kepiting disimpan ke dalam gabus yang berisi es selama satu jam. Hal ini dilakukan agar dapat memenuhi target dalam setiap hari dan agar bahan baku yang telah diolah dapat bertahan lama. Pemilik industri ini selalu menjaga suhu es yang ada pada gabus agar daging kepiting yang belum amupun telah diolah dapat terhindar dari penyakit yang dapat terjangkit oleh kepiting. Selain itu juga, kondisi suhu yang rendah juga dapat membuat pertumbuhan penyakit pada kepiting. Dengan demikian, kesegaran pada daging kepiting akan semakin bertahan lama. Daging kepiting yang dihasilkan kemudian diletakkan diatas nampan dengan daging yang terlihat utuh, berwarna putih susu kusam, kekuningan, dan lembut. Hal ini telah sesuai pada SNI 01-6929.1-2001, yang menyatakan bahwa syarat nilai dari organoleptic daging dada jumbo yaitu berbentuk utuh dengan sedikit serpihan daging, berwarna putih susu kusam, banyak berwarna kekuningan, cemerlang,

lembut, dan memiliki bau yang segar dan bau yang khas dari kepiting yakni segar, rasa manis, enak dan gurih dengan tekstru serat kuat, kompak, kenyal dan elastis.

f. Proses Pengemasan daging Kepiting

Setiap jenis daging kepiting yang sudah dikemas dalam kotak plastik bening, diberi label dan kemudian ditimbang, setelah itu, daging yang telah melakukan pengemasan di masukkan ke dalam gabus yang berisi es agar tidak mudah busuk. Setelah melakukan pengemasan ke dalam gabus, dilakukan pengiriman ke Perusahaan export yang membeli hasil pengolahan kepiting. selanjutnya daging kepiting tersebut di bawah oleh jasa pengirim yang ada di Kecamatan Galesong Utara.

Setelah daging kepiting tiba di tempat tersebut, daging yang telah dikupas dan dikemas dalam gabus di bongkar kembali, agar gabus dan es yang dibawa ke Perusahaan di ganti, dan es yang disimpan didalam gabus diisi sebanyak 5 kg sedangkan untuk daging kepiting sendiri diisi sebanyak 20 kg, sehingga jumlah berat dari es dan daging kepiting sebanyak 25 kg. hal ini dilakukan agar proses pengiriman dari luar kota dapat di terima oleh pihak bandara. Sebelum daging dibawa ke bandara Sultan Hasanuddin, daging kepiting tersebut terlebih dahulu mengambil sampel untuk melakukan pengujian laboratorium ikan, agar dapat diketahui bahwa daging kepiting tersebut sudah sesuai dengan standar kompetensi pengiriman atau Standar Nasional Indonesia serta mengambil surat izin pengiriman barang pada Perusahaan export yang membeli hasil pengolahan daging kepiting. (Satrianti, 2019)

Pekerjaan memisahkan daging kepiting dari cangkangnya di salah satu rumah industri pengolahan kepiting di Desa Sawakung Beba sudah berlangsung lama. Pekerjaan ini telah banyak ditekuni oleh beberapa perempuan di Desa Sawakung Beba. Selain karena pekerjaan ini tidak mengeluarkan modal, dan tidak membutuhkan ijazah, pekerjaan ini juga diminati karena sistem pembagian kerjanya yang dianggap cukup efektif dalam membagi rata pekerjaan pengupasannya. Sebelum melakukan pengupasan, kepiting terlebih dahulu dimasak, kemudian setelah dimasak, seperti, kaki besar kepiting yang dikerjakan oleh 2 sampai 3 orang tergantung banyak tidaknya kepiting yang masuk. Kemudian bagian kaki kecil yang dikerjakan 2 sampai 3 orang juga, selanjutnya bagian badan yang dikerjakan 3 sampai 4 orang tergantung banyak tidaknya kepiting yang masuk.

Sebelum melakukan pekerjaan ini, para pekerja dilarang untuk memakai wewangian apapun karena daging kepiting yang sensitif dan tidak boleh tercium bau apapun. Kemudian para pekerja mencatat nama mereka di sebuah buku kecil sebagai absensi mereka, agar pembagian gaji dapat diperoleh dengan adanya bukti absensi. Selanjutnya penimbangan pada daging kepiting, yang dilakukan oleh pekerja sebelum melakukan pengupasan, hal ini dilakukan agar jumlah berat daging kepiting dapat ditakar setelah pengupasan kepiting, dan lebih memudahkan pekerja dalam membagi pekerjaan mereka. Selanjutnya para pekerja mengambil plastik agar setelah dikupas, daging kepiting langsung dimasukkan ke freezer agar daging kepiting tidak mengalami pembusukan. Pengupasan pada kepiting harus dengan ekstra hati-hati karena jika daging kepiting tidak terbentuk, maka berat

daging kepiting juga ikut berubah dari yang sebelumnya. Setelah proses pengupasan daging kepiting selesai, kemudian daging ini di jemput oleh pengangkut daging kepiting yang kemudian di kirim ke Perusahaan yang berkolaborasi dengan industri rumah pekerja kepiting ini. Daging yang telah sampai di Perusahaan, kemudian di eksplor langsung ke pasarnya, seperti ke Korea Selatan, Eropa, dan Jepang.

2. Pemahaman tentang Kesetaraan Gender di Kalangan Perempuan Pekerja Kepiting

Kesetaraan gender merupakan suatu konsep yang menyatakan bahwa kaum laki-laki dan kaum perempuan memiliki kebebasan dalam mengembangkan kemampuan personal mereka dan dapat membuat pilihan-pilihan tanpa adanya batasan oleh seperangkat *stereotype*, prasangka-prasangka dan peran gender yang kaku. Kesetaraan gender di Indonesia baru ditetapkan setelah adanya instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000 tentang pengarusutamaan gender, yang artinya pemahaman pada kesetaraan gender di masyarakat baru dibangun pada tahun 2000-an. Akan tetapi, tidak semua masyarakat memahami arti dari kesetaraan gender sehingga pelaksanaan pada kesetaraan gender dalam keluarga dirasa masih jauh dari harapan. Oleh karena itu diperlukan sebuah kajian untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat khususnya di kalangan pekerja kepiting di Desa Sawakung Beba mengenai kesetaraan gender dalam keluarga. Salah satu informan BB (67 Tahun) selaku pekerja pengupas kepiting, mengungkapkan kepada peneliti berikut ini:

Saya ini tidak tamat sekolah SD karna orang tua saya tidak membiarkan saya untuk bersekolah, mereka hanya menyuruh saya untuk tinggal di

rumah, karna perempuan itu hanya di rumah. Tapi saya menyekolahkan anakku supaya tidak kayak saya. Kubilang, biar perempuan nak harus sekolah, makanya saya ini kerja supaya bisa kukasih sekolah, supaya ringan juga bapakmu biyai kamu nak (Wawancara pada 10 Juli 2023).

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa pemenuhan hak yang sama dalam bidang pendidikan telah dilakukan. Anak-anak informan akan di sekolahkan semua tanpa terkecuali, dan informan juga mendukung pendidikan bagi anak-anak mereka agar dapat menjadi investasi bagi informan dan anak-anaknya kelak. Selanjutnya informan MT (48 Tahun) selaku pekerja pengupas kepiting, mengungkapkan kepada peneliti:

Inilah alasan saya untuk bekerja, dikarenakan menyekolahkan anak tidak butuh biaya sedikit. Manabelanjanya, uang prakteknya, belum lagi pembeli bukunya, bajunya, sepatunya tentu saja tidak cukup kalau hanya mengandalkan gaji pak suami. Saya bertahun-tahun kerja kepiting karna anakku mau sekali ku sekolahkan. Harus anakku sukses supaya tidak menderita kerja-kerja berat. Walau hanya tamat SMA asal ada ijazah nu yang kau pakai untk melamar kerja yang bagus-bagus (Wawancara pada 10 Juli 2023).

Pernyataan informan di atas tidak berbeda jauh dengan pernyataan informan sebelumnya, yakni memprioritaskan pendidikan pada anak-anak mereka. Keluarga akan selalu mendukung pengembangan potensi anak, walau harus hanya sebatas SMA asal sang anak kelak mendapat pekerjaan yang setara dengan pendidikan SMA. Selanjutnya informan YL (41 Tahun) selaku pekerja pengupas kepiting, mengungkapkan kepada peneliti:

Saya mendukung anakku bersekolah bahkan sampai ke jenjang perkuliahan. Karna jika kita tidak bersekolah, seperti kita-kita ini yang mengerjakan kepiting tanpa mengandalkan ijazah, jadinya setiap gajian uangnya hanya habis sekali pakai. Saya selalu mengingatkan kepada anakku agar bersekolah dengan baik, agar kamu bisa mendapatkan pekerjaan yang nyaman dan gajinya pun banyak. (Wawancara pada 10 Juli 2023).

Pernyataan informan diatas menggambarkan bahwa pendidikan ialah aset masa depan yang cerah bagi semua orang jika tekun menjalaninya. Informan berharap agar anak-anak mereka mendapatkan pekerjaan yang layak dan tidak menderita seperti ibunya. Selanjutnya informan SG (57 Tahun) selaku pekerja pengupas kepiting, mengungkapkan kepada peneliti:

Saya tidak memaksakan anak-anak untuk bersekolah. Kalau mereka mau bersekolah silahkan, kalau tidak mau setidaknya ada pegangan agar tidak salah arah. Saya dan suamiku ku selalu menanyakan baik-baik kepada anak-anakku untuk mengeluarkan pendapatnya sendiri. Karna saya sewaktu kecil dikekanka, karna tidak mau sekolah, saya lebih memilih cari uang. Jadi saya menanyakan baik-baik, takutnya sifat kemalsan saya menurun kepada anak-anak saya, tapi untungnya mereka ingin bersekolah. (Wawancara pada 11 Juli 2023).

Kebebasan untuk menentukan pilihan dan mengeluarkan pendapat berawal dari adanya budaya diskusi dalam keluarga. pernyataan informan memberikan kebebasan bagi anak-anaknya dalam mengeluarkan pendapat dan menentukan pilihan anak itu sendiri. Selanjutnya informan KB (38 Tahun) selaku pekerja pengupas kepiting, mengungkapka pada peneliti:

Saya hanya memiliki satu anak, jadi saya mengajarkan ia bahwa jika ada apa-apa beritahu saya terlebih dahulu atau bapakmu, lalu kita bisa memutuskan bersama-sama. Seperti saat waktu ia ingin melanjutkan sekolah ke SMA, ia mengatakan bahwa teman-teman anak saya banyak bersekolah di SMK, jadi saya mengatakan bahwa terserah kamu nak mau kemana. Saya membebaskan anak saya untuk bersekolah dimana saja, saya hanya mendukung pilihannya. (Wawancara pada 12 Juli 2023).

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa sikap saling menghargai dan menghormati antar anggota keluarga terlihat jelas dengan adanya kebebasan dalam pengambilan keputusan. Anak diberikan kebebasan dalam mengambil keputusan dan informan beserta suami hanya berperan sebagai penagrah keputusan yang pilih anak.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa kesetaraan gender dalam keluarga sangat penting sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam keluarga antara laki-laki dan perempuan. kesetaraan gender berawal dari perempuan yang harus melakukan peran di luar maupun di dalam keluarga, sehingga perlu adanya keseimbangan peran dan tuntutan waktu yang berbeda. Oleh sebab itu dengan adanya pendidikan keluarga gender dalam keluarga kelak dapat meminimalisir ketidaksetaraan gender di masyarakat. Pendidikan keluarga yang berwawasan gender juga perlu diimbangi dengan penanaman nilai agama dan sifat kodrati perempuan, agar kesetaraan gender dapat mudah dipahami dalam keluarga dan tidak berlebihan. Karena pada hakikatnya, perempuan mampu secara mandiri tetapi tidak melupakan kodratnya sebagai perempuan.

B. Pembahasan

1. Sistem Bagi Kerja antara Suami dan Istri pada Keluarga Pekerja Kepiting

Saat seorang istri memilih untuk bekerja, biasanya terdorong oleh beberapa masalah-masalah seperti karena tuntutan ekonomi, keluarga yang terus bertambah, tidak seimbang antara pendapatan dengan pengeluaran, tidak bertambahnya pendapatan. Peran istri saat ini semakin meningkat, yang tadinya hanya mengerjakan tugas rumah seperti memasak, mencuci, mengurus anak dan mengurus suami, kini juga mengerjakan pekerjaan publik, seperti bekerja di pabrik, berjualan di pasar, menjadi pekerja keping, berdagang kecil-kecilan, atau menjadi pembantu rumah tangga.

Paparan Sugiah (dalam yumriani;2016), menyimpulkan bahwa dalam masyarakat selalu ada mekanisme yang mendukung konstruksi sosial budaya gender. Beberapa kecenderungan di masyarakat dan keluarga yang menyebabkan terjadinya gender adalah pemosisian peran anak laki-laki dan anak perempuan yang berbeda, baik dalam status, peran yang melekat ataupun hak-hak yang sebenarnya merupakan hak universal.

Kerap terjadi orang tua menyatakan anak laki-laki tidak boleh menangis, secara tidak sengaja hal ini mengisyaratkan bahwa anak perempuan boleh; anak perempuan harus bermain pasar-pasaran, boneka dan lain-lain permainan yang identik sebagai permainan perempuan, dan sebaliknya anak laki-laki dilarang melakukan hal serupa seperti anak perempuan, atau jika ada anak laki-laki yang bermain seperti perempuan lingkungan sekitar menyebutnya (maaf banci). Selain itu, dalam keluarga secara tidak sengaja juga dilakukan sosialisasi pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Anak perempuan membantu memasak, anak laki-laki membantu ayah mengerjakan pekerjaan ayah tentunya juga mengerjakan pekerjaan yang identik laki-laki. Proses pewarisan nilai ini pada akhirnya akan menjadikan anak terus memegang ajaran apa yang harus dilakukan oleh anak laki-laki dan apa yang tidak boleh dilakukannya, demikian juga untuk anak perempuan ada seperangkat aturan yang tidak boleh dilanggarnya karena budaya melarangnya, konsep ini belakang dikenal dengan ideologi peran gender (gender role ideology, Matsumoto, 1996). Peran Jender: Warisan Biologis atau Budaya.

Teori tersebut mengapresiasi tugas gender antara laki-laki dan perempuan yang dalam menjalankan fungsinya di fihak perempuan dapat

memposisikan diri dalam aktivitasnya, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan publik. Dapat berkarya sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

Menurut pendapat Mesor dan Harvard (Yani, Maria Ulfah, Riama Al Hidayah, 2023-1-PB, n.d.) yang menyatakan bahwa, “Peran publik ialah aktivitas kerja yang baik dalam rumah tangga maupun aktivitas di luar rumah yang dapat menghasilkan upah atau gaji seperti pekerja keping, pekerja kantoran, bekerja di pabrik, berjualan di pasar, PNS, pembantu, guru, juru masak, pengjahit, penjaga toko, dosen, dokter dan lain sebagainya”. Peran publik atau kegiatan produktif ini bisanya berdampak bagi istri, karena akan merasa tertekan atau keberatan dengan menanggung bebaskan pekerjaan sekaligus, yakni bertanggung jawab atas pekerjaan domestik rumah tangga yang telah melekat pada diri perempuan (beban ganda).

Pembagian peran gender antara suami dan istri pada sektor publik di kalangan pekerja keping di Desa Sawakung Beba, menunjukkan bahwa terjadi kesepakatan antara keduanya, terutama suami yang pada dasarnya ialah sebagai kepala rumah tangga yang berkewajiban mencari nafkah untuk keluarganya (publik) dengan memberikan keleluasaan pada istrinya untuk ikut serta berperan dalam sektor publik dengan berjualan atau bekerja sebagai penambah pendapatan keluarga sekaligus meningkatkan perekonomian keluarga. Latar belakang istri yang memiliki peran sebagai pencari nafkah dalam keluarganya ialah untuk menambah pendapatan bagi keluarganya, mengingat penghasilan dan pendapatan suami relative rendah karena mayoritas suami bekerja sebagai buruh atau nelayan.

Pembagian kerja atau peran dalam sektor domestik kurang berjalan baik. Hal ini ditunjukkan dengan lebih banyaknya beban domestik yang ditanggung istri. Walau beberapa suami informan yang juga turut andil dalam melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mengantar anak ke sekolah, menyapu, dan sebagainya, namun tetap saja pekerjaan rumah lebih dominan pada istri yang bekerja sebagai pekerja keping. Berdasarkan hasil wawancara dengan semua informan, mereka mengungkapkan bahwa sejatinya dalam keluarga, bisa saling bertukar peran yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga dan pemeliharaan keluarga merupakan relasi yang baik, namun harapan mereka semu seiring dengan sulitnya para suami yang ingin membantu istri.

Menurut Bianchi dan rekan-rekannya (2000) dimana perubahan pada sosial ekonomi telah mempengaruhi pembagian kerja dalam rumah tangga antara laki-laki dan perempuan, Perempuan mulai banyak memasuki pasar kerja dengan pekerjaan rumah tangga tetap harus dilakukan perempuan. Hal inilah yang menunjukkan bahwa adanya beban ganda yang dimana perempuan telah memasuki dunia kerja namun mereka tetap melakukan pekerjaan rumah tangga.

Walaupun adanya perubahan seiring berjalannya waktu, dimana studi ini mencatat sejak 1965 perempuan telah mengurangi jumlah waktu yang ia habiskan bagi pekerjaan rumah tangga dan laki-laki yang mulai meningkatkan partisipasi mereka dalam pekerjaan rumah tangga. Meskipun demikian, perempuan masih tetap menghabiskan waktunya dua kali lebih banyak dibandingkan perempuan dalam urusan rumah tangga.

Menurut Yuliati (dalam yumriani;2016), gender merupakan pemilaaan peran antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial dan merupakan bagian dari budaya. Gender menyangkut gagasan perlakuan dan bahkan teknologi bias gender dan erat kaitannya terhadap kontribusi budaya. Gender sendiri merupakan kategori yang diberikan pada perbedaan laki-laki dan perempuan mengenai bahasa, tingkah laku, pikiran, makanan, ruang waktu, tabu, teknologi, media, massa, mode, pendidikan, profesi, alat-alat produksi dn alat rumah tangga, perempuan dengan berbagai alasannya akan sedemikian hingga laki-laki dan perempuan memiliki keberadaan yang jelas dalam hal itu. Oleh karena itu gender murni merupakan hasil dari proses budaya. Keberdayaan laki-laki dan perempuan merupakan sebuah keniscayaan. Dengan alat tubuh dan berbagai sifat yang melakat dari keduanya menyebabkan secara alami akan terbentuk kewajiban kodrati yang harus dilakukan laki-laki maupun perempuan secara alami. Keharusan ini tidak mungkin dapat dipertukarkan sehingga keberdayaan telah jelas adanya. Hal lain yang juga menjadi pembedaan adalah kewajiban-kewajiban yang lahir dari sebuah proses sosial tentang laki-laki dan perempuan beserta konsekuensi dari keduanya.

Gender sebagai sebuah obyek kajian pada dasarnya membicarakan berbagai konsekuensi dari pembedaan laik-laki dan perempuan tersebut. Pada kenyataanya pembedaan laki-laki dan perempuan melahirkan tatanan keharusan bagi laki-laki dan perempuan yang tidak selamanya memberikan keadilan bagi keduanya. Seringkali pembagia itu menimbulkan dan ketidak cocokkan bahkan satu lebih dominan sehingga menindas yang lain. Lebih tidak beruntung lagi

apabila hal itu tidak disadari oleh pelaku bahkan menikmatinya sebagai sebuah kerja mulia. Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan telah lama dilakukan dan menjadi kajian yang menarik. Banyak teori dikemukakan untuk memberikan alasan mengapa pembagian dilakukan mulai dari teori nature atau kodrat alam, teori culture atau kebudayaan, teori fungsionalisme struktural dan teori laki-laki dan perempuan beserta konsekuensi dari keduanya.

Pada kenyataannya perbedaan laki-laki dan perempuan melahirkan tatanan keharusan bagi laki-laki dan perempuan yang tidak selamanya memberikan keadilan bagi keduanya. Seringkali pembagian itu menimbulkan dan ketidakcocokkan bahkan satu lebih dominan sehingga menindas yang lain. Lebih tidak beruntung lagi apabila hal itu tidak disadari oleh pelaku bahkan menikmatinya sebagai sebuah kerja mulia. Pembagian laki-laki dan perempuan telah lama dilakukan dan menjadi kajian yang menarik. Banyak teori dikemukakan untuk memberikan alasan mengapa pembagian dilakukan mulai dari teori nature atau kodrat alam, teori culture atau kebudayaan, teori fungsionalisme struktural dan teori diletakkan dalam sektor keras terutama untuk bekerja melindungi keluarga. Dengan lebih kuat sehingga melihat peran yang lebih besar dan kentara dari laki-laki inilah yang kerap dijadikan alasan keunggulan laki-laki dibanding dengan perempuan.

Menurut Yulianti (2003:255), pandangan bahwa laki-laki secara fisik lebih kuat dan lebih istimewa dari perempuan lambat laun luntur. Pandangan bahwa ciri biologis laki-laki dan perempuan membawa keunggulan bagi laki-laki dibantah oleh culture atau kebudayaan. Teori ini mengatakan bahwa kekuatan yang lebih

besar dari laki-laki dan perannya yang dominan di sektor publik bukan merupakan warisan biologis semata namun juga termasuk sebuah hasil proses sosial. Kodrat wanita bukanlah merupakan keharusan dan lahir dengan sendirinya tanpa bisa dibantah sebagaimana melahirkan atau menyusui akan tetapi lebih merupakan peroses sosial budaya. Perbedaan itu menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan dan kontribusinya dalam keluarga, masyarakat berbangsa dan bernegara. Sehingga kodrat yang dikatakan merupakan hasil dari kebudayaan oleh karena itu akan melekat secara sosial dan tidak alami

Menurut sebagian istri yang bekerja sebagai pekerja keping, pekerjaan rumah tangga seperti mencuci piring, memasak, mengasuh dan mendidik anak adalah tugas bersama yang tidak mengenal jenis kelamin. Seorang istri sejatinya tidak boleh dituntut untuk melayani segala keperluannya, entah memncuci, memasak, menyapu, bahkan menyiapkan makanan di meja makan pada suaminya, kecuali atas dasar keinginannya sendiri. Sebab, pekerjaan rumah tangga dapat dilakukan oleh laki-laki juga tanpa memandang gender dan tidak terlepas dari kodrat perempuan yakni mengandung, melahirkan dan menyusui tentunya tak bisa dilakukan oleh laki-laki.

Menurut Ritzer (dalam yumriani;2016) Hubungan antara suami dan istri serupa dengan hubungan dengan proletar dan borjuis, serta tingkat kemajuan msasyarakat dapat diukur dari status perempuannya. Pembangunan yang dianggap netral tanpa membedakan laki-laki dan perempuan dan diharapkan dapat memberi efek manfaat yang sama kepada semua warga justru memberi kontribusi ketidak samaan dalam bekerja dan kesenjangan gender (Gender Gap) dan berakibat

timbulnya persamaan gender berbagai kesenjangan gender, masih rendahnya peluang yang dimiliki sumber daya ekonomi terhadap perempuan untuk bekerja dan berusaha di sektor formal, rendahnya akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi, seperti teknologi informasi pasar, kredit dan modal dan pembagian kerja reproduksi di dalam rumah. tetap dianggap sebagai pencari nafkah tambahan, pekerja keluarga, dianggap tenaga cadangan (skunder).

Mengintegrasikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam pembangunan sumber daya pembangunan. Untuk itu maka perlu pembangunan yang responsif Gender yaitu pembangunan yang responsif terhadap pengalaman, aspirasi, permasalahan perempuan dan laki-laki. Menurut pandangan teoritis-teoritis melihat perbedaan-perbedaan antara laki-laki, perempuan atribut dan perilaku-perilaku dipelajari secara sosial terkait dengan maskulinitas dengan feminitas, terkait dengan pemetaan bahwa feminis adalah bagaimana kita mengubah dan memperbaiki dunia sosial untuk membuatnya menjadi tempat yang lebih adil bagi semua orang.

Teori ini mengajukan bahwa perbedaan-perbedaan gender adalah hasil dari peran-peran yang berbeda yang dimainkan pria dan wanita di dalam berbagai keadaan institusional. Yang dilihat sebagai suatu faktor penentu perbedaan ialah pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin yang mengaitkan wanita dengan fungsi-fungsi istri, ibu, dan pekerjaan rumah tangga, dengan lingkungan privat di rumah dan keluarga, dan dengan demikian dengan serangkaian peristiwa dan pengalaman seumur hidup yang sangat berbeda dengan pria. Peran-peran wanita sebagai ibu, istri di dalam menghasilkan dan menghasilkan kembali suatu

kepribadian dan kebudayaan perempuan telah dianalisis oleh para teoretisi yang berbeda seperti J Bernard pada tahun seribu sembilan ratus delapanpuluh sembilan ,dan Risman serta Ferree pada tahun seri sembla ratus sembilan lima.

Sejalan juga dengan Teori *Queer* yang menentang pandangan bahwa peran gender dalam rumah tangga harus dibatasi oleh gender. Sebaliknya, teori queer sendiri lebih menekankan pada pembagian kerja rumah tangga harus didasarkan pada kebutuhan dan preferensi individu, bukan pada peran gender seperti yang diharapkan. Dalam hal ini, teori queer menawarkan alternatif bagi pembagian kerja dalam rumah tangga yang berfokus pada peran gender. Pada pembagian kerja yang didasarkan pada teori queer, sejatinya pasangan dapat menentukan sendiri bagaimana mereka ingin membagi tugas rumah tangga berdasarkan kebutuhan dan preferensi diri masing-masing. Hal ini dapat memungkinkan pasangan dalam menciptakan pembagian kerja yang seimbang dan adil tanpa harus terikat oleh peran gender yang telah ditentukan masyarakat.

Meskipun Teori *Queer* ini menawarkan alternatif bagi pembagian kerja dalam rumah tangga, tentunya masih ada tantangan yang harus dihadapi. Misalnya beberapa pasangan mungkin mengalami kesulitan dalam menentukan proses pembagian kerja yang berbeda dari yang mereka lihat sebelumnya dalam lingkungan sosial mereka. Akan tetapi, dengan adanya saling komunikasi dengan memperhatikan kebutuhan masing-masing, tentunya pasangan dapat menciptakan pembagian kerja yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan bukan mengikuti peran gender seperti yang ada di masyarakat.

Teori *Queer* dapat memberikan kontribusi positif dalam rekonstruksi pemahaman gender dan seksualitas, sehingga dapat membantu perempuan untuk merekonstruksikan pemahaman mereka tentang gender dan seksualitas baik di ruang lingkup keluarga maupun ruang di lingkup kerja, dengan memungkinkan perempuan untuk menentukan sendiri bagaimana mereka ingin membagi tugas pekerjaan mereka berdasarkan kebutuhan dan preferensi masing-masing.

Rekonstruksi pemahaman gender pada perempuan yang bekerja adalah proses di mana perempuan mencoba untuk merefleksikan kembali pemahaman mereka tentang gender dalam lingkungan kerja. Hal ini dilakukan untuk mengatasi ekspektasi sosial dan stereotip gender yang mungkin membatasi kemajuan perempuan di tempat kerja.

Berdasarkan hasil dari peneliti, pembagian kerja dalam rumah tangga, perlu adanya komunikasi dan kontribusi dalam kehidupan rumah tangga. Kontribusi yang positif dapat menciptakan peran pembagian kerja yang adil. Rekonstruksi pemahaman gender berfungsi untuk merefleksikan kembali pemahaman terkait pembagian kerja dan kesetaraan gender, khususnya pada perempuan yang bekerja.

2. Pemahaman tentang Kesetaraan Gender di Kalangan Perempuan Pekerja Kepiting

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada perempuan pekerja kepiting di Desa Sawakung Beba menunjukkan bahwa, perempuan yang terlibat pada sektor pekerja kepiting menjalani beban ganda,

yaitu peran di ranah domestik dan peran di ranah publik. Kesetaraan gender pada perempuan pekerja keping dapat dilihat dari peran yang dijalankannya, baik di ranah domestik maupun di ranah publik. Perempuan pekerja keping tetap menjalankan perannya di ranah domestik yakni melakukan tugasnya untuk memasak, mempersiapkan kebutuhan anak-anak dan suami, membersihkan rumah, mencuci, dan menyetrika. Pembagian peran domestik yang dilakukan laki-laki hanya tanggung jawab untuk mengantar atau menjemput anak sekolah. Selebihnya pekerjaan domestik dikerjakan oleh kaum perempuan.

Menurut Mustadjar (dalam yumriani; 2016), peran ganda yang ditampilkan oleh istri yaitu untuk terus memotivasi dirinya dan bertanggungjawab dalam mengurus pengasuhan dan pendidikan anak. Motivasi dan tanggungjawab dalam peran ganda perempuan dalam keluarga sebagai istri selalu memperhatikan langkah keluarga, langkah yang dimaksud adalah menjaga hubungan komunikasi yang baik dengan suami dan anak memelihara hubungan kesetiaan dan loyalitas terhadap suami dan menjaga kasih sayang terhadap suami dan anak dalam menciptakan suatu hubungan lingkungan keluarga yang harmonis dan bahagia.

Demikian dikemukakan oleh Sajogyo dalam penelitian yang dikumpulkan:

- a. Pola pemanfaatan tenaga kerja wanit pedesaan dalam konteksnya dalam rumah tangga meliputi baik pekerjaan yang langsung menghasilkan pendapatan uang atau sejenisnya maupun kegiatan-kegiatan pekerjaan rumah perawatan anak dan sebagainya yang karenanya (tiadanya istilah yang lebih

baik) kami sebut seterusnya produksi rumah tangga atau pekerjaan rumah tangga (holam masyarakat production atau home work)",

- b. Pola pendapatan rumah konsumsi dengan peneluaran dengan cukup terperinci untuk dihubungkan dengan modal kerja penguasaan tanah dan sumber-sumber lainnya oleh rumah tangga,
- c. Tipe teknologi yang dipakai baik dalam memperoleh pendapatan kerja produksi rumah tangga,
- d. Dimana wanita dalam pengambilan keputusan baik dalam hubungan rumah tangga maupun di masyarakat dilihat dalam konteksnya dengan pembagian kekuasaan dan wewenang antar jenis kelamin dan antar kelas,
- e. Sifat dan prilaku keterlibatan dan para anggota keluarga hanya dalam berbagai kelembagaan kelompok dalam di resmi dan tidak resmi dan dalam hubungan-hubungan di masyarakat ini meliputi hubungan antara rumah tangga yang melibatkan pertukaran dan transaksi barang, tenaga kerja dan sebagainya, keterlibatannya dalam masyarakat dalam kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, kegiatan sosial dan ekonomi, serta interaksi dengan berbagai lembaga sosial, program dan dinas pemerintahan yang banyak terdapat pada tingkat desa di daerah pedesaan Jawa,
- f. Aspirasi wanita pedesaan dan halangan-halangan yang ada sebelumnya dapat mencapainya. Semua ini adalah jelas merupakan pertanyaan yang agak mendasar untuk memahami kesulitan yang dihadapi wanita pedesaan, dan kebutuhan untuk mengetahuinya sudah mencerminkan secara relatif bahwa

keterang mengenai hal itu sedikit sekali tersedia (Sajogyo,dalam yumriani ; 2016).

Peran publik pada perempuan pekerja keping memiliki dua peran, yaitu pemenuhan nafkah bagi keluarga dan peran sosial. Terlibatnya perempuan dalam upaya pemenuhan nafkah bagi keluarganya tidak terlepas dari adanya tuntutan ekonomi. Perempuan pekerja keping berpandangan bahwa terlibatnya ia dalam pemenuhan kebutuhan nafkah keluarga merupakan bentuk kewajiban harus dilakukan demi menjaga keberlangsungan hidup keluarga dan memastikan terpenuhinya kebutuhan dan kesejahteraan keluarga. Maka dari itu, dalam menjalankan perannya untuk memenuhi nafkah keluarga, perempuan pekerja keping rela digaji rendah.

Gender adalah suatu perbedaan sosial pada laki-laki dan perempuan yang terkonstruksi oleh sifat masyarakat yang dinamis. Perempuan dalam konsep gender hingga saat ini masih tertekan oleh nilai dan norma yang dibentuk oleh masyarakat. Sosialisasi gender sejak dini sangat dibutuhkan agar dapat membentuk pola pikir yang benar mengenai kesetaraan gender. Akan tetapi, prasangka terkait gender sejatinya muncul pertama kali dalam ruang lingkup keluarga. Beban gender yang diterapkan orang tua, menanamkan pola pikir patriarkis dengan ketimpangan gender dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pada dasarnya peneliti melihat bahwa keterlibatan perempuan pada suatu kegiatan secara positif melahirkan sebuah imeks positif yang dapat menjadi motivasi kerja, serta melahirkan suatu ide-ide baru yang dapat mendukung

terciptanya situasi yang harmonis di lingkungan keluarga baik kegiatan mengenai internal keluarga, maupun kegiatan publik, sehingga dapat mendukung terlaksananya suatu peran yang mampu memberdayakan diri untuk terlibat, baik dalam kehidupan ekonomi maupun keterlibatannya dalam melaksanakan pekerjaan atau profesi. Suatu pengkajian tentang wanita dan tenaga kerja wanita, perlu dihubungkan dengan keadaan masyarakat pada umumnya. Karena peranan wanita di lapangan pekerjaan sangat dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan masyarakat disamping nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Apakah wanita dianggap sewajarnya melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak langsung berkaitan dengan urusan rumah tangga, juga menentukan perannya. Pada dasarnya bagi perempuan Indonesia, khususnya mereka yang tinggal di daerah, Secara tidak langsung ukuran dari seseorang dianggap berkarir adalah ketika orang tersebut mampu menghasilkan dalam aspek ekonomi, maupun memperoleh suatu jabatan dalam ranah publik (Budiman, dalam yumriani;2016).

Karl Marx memandang bahwa tenaga kerja adalah sumber nilai dan system kapitalisme yang mengeksploitasi kaum proletariat yang dapat menimbulkan konflik kelas (Iqbal & Harianto, 2022). Perempuan sejatinya selalu identik dengan urusan-urusan domestik dalam rumah tangga, misalnya saja memasak, mencuci, menyapu, mengurus anak, dan sebagainya. Sedangkan untuk urusan publik adalah urusan laki-laki, ini karena kaum laki-laki dianggap lebih kuat dan mampu dalam mencari nafkah. Terpisahny wilayah antara sektor domestik dan publik menjadikan keterbatasan ruang gerak pada kaum perempuan dalam mencapai kedudukan yang setara dengan laki-laki, khususnya di wilayah

publik. Peran keluarga dalam membentuk konsep kesetaraan dan keadilan gender sejatinya sangat diperlukan. Adanya budaya patriarki yang membentuk pola pikir yang kolot pada lingkungan keluarga membuat banyak perempuan yang berperan ganda merasa tertekan akan peran domestik dan publik.

Mustadjar (dalam yumriani; 2016), untuk memperbaiki tatanan sosial. Tujuan sosiologi yaitu mewujudkan dinamika kehidupan sosial yang harmonis dengan berbagai pranata yang berkaitan dengan individu, keluarga dan lingkungan sosial. Demikian di kemukakan oleh Susilo (2008), menyampaikan hal tersebut dalam ujian terbuka disertasinya yang berjudul "Dinamika Struktur Sosial dalam Ekosistem Pesisir: Kapasitas ruang dan titik kritis struktur sosial masyarakat nelayan di Dusun Karanggongso, Kabupaten Trangalek, Jawa Timur", di gedung pascasarjana UB, Rabu bulan desember tanggal delapan tahun dua ribu delapan. Menurutnya, pembangunan masyarakat pesisir yang dimulai sejak tahun 1970-an secara kronologis dapat diuraikan menjadi tiga tahapan.

Pertama, pendekatan *product oriented*, untuk meningkatkan produksi secara nasional. Kedua, setelah tahun 1980-an pemerintah mulai menyebarluaskan alat tangkap purse seine, yang diikuti dengan pengembangan kelembagaan ekonomi masyarakat yaitu Koperasi Unit Desa dan Tempat Pelelangan Ikan, ketiga kondisi permintaan udang dunia yang terus meningkat telah mendorong pemerintah dan masyarakat untuk mengembangkan budidaya udang secara intensif. Keempat, awal tahun 1990-an pemerintah menggunakan pendekatan agribisnis yang menggantikan pendekatan sebelumnya yang dinilai parsial. Kelima, ketika krisis ekonomi tahun 1998 terjadi, pemerintah memberikan

respon dengan menggunakan pendekatan peningkatan ekspor dan digantikan dengan pendekatan holistik empat dimensi (ekologi, ekonomi, sosial politik, dan kelembagaan hukum). Terakhir, pemerintah menggulirkan program revitalisasi perikanan dengan prioritas tiga komoditi utama (udang, tuna, dan rumput laut).

Dalam bidang teknologi, hingga sekarang tidak cukup ramah terhadap perempuan. Anggapan bahwa teknologi merupakan tugas laki-laki saat ini menjadi trend dunia, teknologi masih male dominated, padahal dalam kemampuan perempuan tidak kalah, tetapi apakah masyarakat memberi peluang, kesempatan kepada perempuan, selain kaum perempuan diposisikan dipinggir “dikelas dua”, karenanya harus ada perjuangan keras melawan ideologi patriarki yang mengungkung perempuan.

Pengaruh teknologi terhadap pikiran dan prilaku manusia. Ia menyatakan pola keyakinan dan prilaku manusia, terutama dibentuk oleh cara mencari nafkah dan mendapatkan kesejahteraanya, yang selanjutnya adalah fungsi teknologi. Hubungan tak terelakkan antara teknologi dan ekonomi di satu pihak dan perubahan sosial di lain pihak, terlihat dalam analisis Veblen mengenai evolusi sosial. Dalam fase awal, evolusi meliputi perubahan dari masyarakat neolitikun ke masyarakat “Barbarisme biadab” masyarakat neolitikun ditandai oleh kekecilannya, perdamaian, hubungan kerjasama dan keindustrian. Untuk sebagian besar kekayaan memnajdi milik komunal dimiliki bersama oleh anggota kelompok. Laki-laki dan wanita dianggap sederajat Veblen dalam Lauer (dalam yumriani;2016).

Dalam feminisme liberal, sebagian besar perempuan yang bekerja kurang diistimewakan dan tidak setara dengan laki-laki, terutama pada soal penghasilan perempuan yang tidak dianggap oleh kaum laki-laki. Ketidaksetaraan gender ialah hasil proses berdasarkan pembagian kerja, sehingga kesetaraan gender dapat terwujud dengan merekonstruksi kembali pembagian kerja, baik di lingkungan keluarga, Pendidikan, Lembaga-lembaga hukum, tempat kerja, dan media.

Pemahaman tentang kesetaraan gender pada perempuan memiliki banyak keberagaman, tergantung dari banyaknya faktor yang mempengaruhinya, misalnya pendidikan, pengalaman pribadi, latar belakang kebudayaan, dan lainnya. Pemahaman kesetaraan gender pada perempuan dengan adanya kesempatan yang sama, dimana perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan dan peluang yang sama dalam segala aspek kehidupan, baik itu pendidikan, pekerjaan dan partisipasi dalam politik.

Perempuan juga memiliki hak dan perlindungan yang sama dengan laki-laki untuk hidup bebas dari kekerasan dan diskriminasi. Selain itu, kontribusi perempuan dalam berbagai bidang kehidupan juga perlu diakui dan dihargai layaknya kontribusi pada laki-laki. Kebebasan dan otonomi juga harus dimiliki perempuan dalam membuat keputusan bagi kehidupannya, entah itu pendidikan, kesehatan, dan karir mereka. Perkembangan masyarakat terkait pemahaman tentang gender tersebut sejatinya tidak tetap dan dapat berubah seiring berjalannya waktu.

Hasil peneliti yang dilakukan pada perempuan pekerja keping, ditemukan adanya ketidaksetaraan gender dalam rumah tangga Perempuan

pekerja keping. Hal ini ditunjukkan dari adanya peran ganda yang dilakukan perempuan pekerja keping di Desa Sawakung Beba. Keterlibatan perempuan di sektor ekonomi sebagai upaya pemenuhan nafkah keluarga merupakan bentuk adanya peran ganda yang diperankan perempuan. Keterlibatan perempuan dalam pemenuhan nafkah bagi keluarganya dilakukan sebagai bentuk aktualisasi diri sekaligus sebagai dukungan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Aktualisasi diri pada perempuan yang bekerja sebagai pekerja keping tidak hanya mengandalkan pemberian nafkah yang diberikan oleh suami, tetapi juga karena perempuan merasa bahwa ia memiliki kemampuan yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan harga dirinya.

Perbedaan gender bagi kaum feminisme sejatinya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan sebuah ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender adalah suatu struktur dan sistem yang dimana laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari adanya sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasi ke dalam berbagai bentuk, seperti marginalisasi pada proses pemiskinan ekonomi, subordinasi pada anggapan yang tidak penting dalam putusan politik, terbentuknya stereotip dengan pelabelan negatif. Feminism kemudian mengangkat tema peran ganda pada perempuan sebagai upaya dalam menyelesaikan permasalahan ketidakadilan pada perempuan.

Kedudukan perempuan secara khusus disoroti oleh teori-teori feminis. Teori-teori feminis berupaya untuk menuntut patriarki dan berbagai bentuk stereotip gender lainnya yang berkembang di dalam masyarakat. Secara umum, feminisme dikelompokkan atas feminisme sosialis-marxis, feminisme radikal,

ekofeminisme, dan feminisme liberal. Teori-teori pada feminisme memiliki kesamaan bahwa semua teori-teori dari feminisme ini anti dengan patriarki atau segala sesuatu yang berkaitan dengan hirarkhis.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil teori feminisme sosialis dari Marx yang dimana teori ini berupaya menghilangkan struktur kelas berdasarkan jenis kelamin dengan melemparkan isu ketimpangan pada peran antara kedua jenis kelamin yang disebabkan oleh faktor budaya. Kelompok teori ini menganggap bahwa posisi inferior perempuan berkaitan dengan struktur kelas dan keluarga dalam masyarakat kapitalis. Teori feminisme mengadopsi teori praxis Marxisme yakni kesadaran pada kelompok tertindas. Perempuan diharapkan sadar bahwa akan kelas mereka yang tidak diuntungkan. Proses kesadaran ini merupakan usaha untuk membangkitkan rasa emosi pada kaum perempuan agar kiranya mereka dapat bangkit untuk mengubah keadaannya. Semakin tinggi tingkat konflik pada kelas perempuan dengan laki-laki sebagai kelas dominan, maka diharapkan proses kesadaran ini dapat meruntuhkan sistem dari patriarki.

Secara umum peran ganda pada perempuan dapat diartikan sebagai dua atau lebih peran yang dimainkan oleh seorang perempuan dalam waktu bersamaan. Adapun peran-peran tersebut yakni peran domestik sebagai ibu rumah tangga dan peran publik yang umumnya ada dalam pasar tenaga kerja. Permasalahan pembakuan peran yang selama ini dipahami masyarakat dengan adanya konsep ini diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan tersebut agar kiranya perempuan tidak lagi harus berketat disektor publik.

Perempuan sejatinya boleh memiliki banyak peran selama ia mempunyai komitmen pada kebenaran dan keadilan. Upaya untuk dapat memperbaiki kehidupan perempuan juga membutuhkan keberanian untuk mensosialisasikan gagasan feminis secara simpatik dan rasional. Laki-laki dan perempuan tidak hanya dilihat dari kelaiki-lakiannya dan keperempuanannya, tetapi dilihat secara umum sebagai manusia. Keduanya merupakan agen dari keadilan dan kebenaran yang mempunyai peluang yang sama dalam membangun peradaban. Paradigma yang lebih memfokuskan pada pemahaman yang komprehensif dan integral terhadap wilayah-wilayah peran itu sendiri. Jika perempuan mengkonsentrasikan diri dalam peran domestik, bukan berarti perempuan harus meninggalkan peran publik, begitupun sebaliknya.

Menurut studi yang dilakukan oleh Novita Wulandari, Deditiani Tri Indrianti, Muhammad Irfan Hilmi (2022), mereka berpendapat bahwa perempuan selain menjadi seorang ibu rumah tangga dan menjalankan peran reproduktifnya, yakni mengandung, melahirkan, menyusui, mengurus anak dan menyediakan makanan minum, sejatinya perempuan juga mampu menjadi salah satu pilar bagi keluarganya dalam meningkatkan perekonomian keluarga dengan tetap menjalankan perannya yang produktif. Perempuan yang mampu meningkatkan perekonomian keluarga, juga turut andil dalam membantu membiayai pendidikan anak. Sehingga perempuan tidak hanya membantu menjalankan reproduktifnya, akan tetapi juga mereka mampu menjalankan peran sosial dan produktifnya.

Berdasarkan hasil peneliti, sejatinya masyarakat dan pemerintah harus mendukung penuh perempuan dalam melakukan perannya di ruang publik dengan

melalui kebijakan yang dapat mendukung kesetaraan gender dan pemberdayaan pada perempuan. Ini karena peran perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga, terutama dalam menciptakan keluarga yang sejahtera, misalnya saja peran perempuan sebagai ibu ialah mengasuh dan mendidik anak-anaknya serta memastikan kebahagiaan dan kesejahteraan sang anak. Kemudian peran perempuan sebagai istri dimana ia berperan sebagai pendamping dan partner bagi suami, juga mendukung dan bekerja bersama dalam mencapai keluarga yang sejahtera.

Peran perempuan perekonomian keluarga dimana perempuan banyak yang bekerja di luar rumah ataupun melakukan usaha guna membantu keluarga untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Dan yang terakhir ialah peran perempuan dalam pengambilan keputusan baik dalam hal pendidikan anak, masalah keuangan, maupun masalah lain yang berkaitan dengan kesejahteraan keluarga. Saya setuju dengan pendapat mereka bahwa perempuan sejatinya memiliki peran yang sangat penting dan menjadi kunci dalam berbagai aspek bagi kehidupan keluarga. Perempuan selalu menjadi jembatan yang dapat menghubungkan semua aspek kehidupan keluarga dan memberikan kontribusi yang tidak dapat diukur secara materi. Oleh sebab itu, kita harus mendukung dan mengakui peran perempuan khususnya dalam menciptakan keluarga yang sejahtera.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sistem pembagian kerja antara suami dan istri di kalangan pekerja kepingan pada sektor publik, yang tadinya peran istri saat ini semakin meningkat, yang tadinya hanya mengerjakan tugas rumah seperti memasak, mencuci, mengurus anak dan mengurus suami, kini juga mengerjakan pekerjaan public, seperti bekerja di pabrik, berjualan di pasar, menjadi pekerja kepingan, berdagang kecil-kecilan, atau menjadi pembantu rumah tangga. Pembagian kerja atau peran dalam sektor domestik kurang berjalan baik. Hal ini ditunjukkan dengan lebih banyaknya beban domestik yang ditanggung istri. Walau beberapa suami informan yang juga turut andil dalam melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mengantar anak ke sekolah, menyapu, dan sebagainya, namun tetap saja pekerjaan rumah lebih dominan pada istri yang bekerja sebagai pekerja kepingan. Berdasarkan hasil wawancara dengan semua informan, mereka mengungkapkan bahwa sejatinya dalam keluarga, bisa saling bertukar peran yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga dan pemeliharaan keluarga merupakan relasi yang baik, namun harapan mereka semu seiring dengan sulitnya para suami yang ingin membantu istri.

Pemahaman tentang kesetaraan gender di kalangan Perempuan pekerja kepingan yang dilakukan di Desa Sawakung Beba menunjukkan bahwa adanya ketidaksetaraan gender. Hal ini ditunjukkan dari adanya peran ganda yang

dilakukan perempuan pekerja keping di Desa Sawakung Beba. Keterlibatan perempuan di sektor ekonomi sebagai upaya pemenuhan nafkah keluarga merupakan bentuk adanya peran ganda yang diperankan perempuan. Keterlibatan perempuan dalam pemenuhan nafkah bagi keluarganya dilakukan sebagai bentuk aktualisasi diri sekaligus sebagai dukungan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Aktualisasi diri pada perempuan yang bekerja sebagai pekerja keping tidak hanya mengandalkan pemberian nafkah yang diberikan oleh suami, tetapi juga karena perempuan merasa bahwa ia memiliki kemampuan yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan harga dirinya.

B. Saran

1. Saran Bagi Tempat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, di Desa sawakung Beba masih kurang akan pemahaman tentang kesetaraan gender di kalangan pekerja keping. Peneliti menyarankan agar pihak pemerintahan Desa Sawakung Beba melakukan penyuluhan terkait pemahamn kesetaraan gender dengan merekonstruksi ulang pemahaman gender di masyarakat. Peneliti juga berharap agar Perempuan pekerja keping dapat berkomunikasi dengan pasangannya agar dapat membagi sistem kerja terutama di sektor domestik agar tidak lagi terjadinya beban ganda pada perempuan.

2. Saran Bagi Pembaca

Berdasarkan refleksi hasil penelitian ini, bagi pembaca diharapkan agar mengetahui tentang kesetaraan gender dengan mengikut sertakan laki-laki ke dalam kegiatan reproduktif rumah tangga dan menyeimbangkan peran dalam

rumah tangga agar tidak terjadinya beban ganda, terutama pada kaum perempuan. Perlunya pembagian kerja antara suami dan istri terutama istri yang bekerja agar tidak terjadinya peran ganda.

3. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif yang hanya berfokus ada pemahaman kesetaraan gender di kalangan pekerja keping dan bagaimana sistem bagi kerja antara suami dan istri yang bekerja sebagai pekerja keping. Peneliti berharap agar penelitian yang akan datang dapat diperluas ke seluruh aspek terkait ketidakadilan gender, kesadaran gender dengan menggunakan teori perbandingan. Selain itu, penelitian berikutnya diharapkan dapat menggunakan metode gabungan antara kualitatif dengan kuantitatif agar pemahaman kesetaraan gender dan sistem bagi kerja antara suami dan istri dapat dijabarkan dengan lebih detail dan rill



DAFTAR PUSTAKA

- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge
- Chotimah, N. (2022). Peran Perempuan Pengerajin Tenun Ikat Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Desa Kajowair. *FIRM Journal of Management Studies*, 7(1), 11. <https://doi.org/10.33021/firm.v7i1.1569>
- Foucault, M. (1990). *The History of Sexuality, Volume I: An Introduction*. New York: Vintage Books.
- Hanafi, H. (2016). Teologi Penciptaan Perempuan: Rekonstruksi Penafsiran Menuju Kesetaraan Gender. *Buana Gender: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(2), 143–163. <https://doi.org/10.22515/bg.v1i2.408>
- Hasanah, H. (n.d.). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial).
- Huberman, & Miles. (1992). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02(1998).
- Ii, B. A. B., & Pustaka, A. K. (2000). No Title. 12–33.
- Iqbal, M. F., & Harianto, S. (2022). Prasangka, Ketidaksetaraan, dan Diskriminasi Gender dalam Kehidupan Mahasiswa Kota Surabaya: Tinjauan Pemikiran Konflik Karl Marx. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(2), 187–199. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.52926>
- Jalil, I. A., & Tanjung, Y. (2020). Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani di Desa Simpang Duhu Dolok Kabupaten Mandailing Natal The Dual Role of Women in Farming Community Families in Simpang Duhu Dolok Village, Mandailing Natal District. In *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)* (Vol. 1). <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JISP>
- Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan (Vol. 5, Issue 2).
- Peran Perempuan Buruh Tani Kangkung dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga Perspektif Keadilan dalam Ekonomi Islam, A., Sufyan Tsauri Majenang, S., & Kunci, K. (n.d.). *Ekobis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah A B S T R A K*. 6(2), 2022.
- Satrianti, Roslindah Daeng Siang, dan Wa Ode Piliana (2019) Peran Tenaga Kerja Wanita pada Usaha Pengolahan Rajungan (*Portunus pelagicus*)

- (Studi Kasus UD. Irfandi di desa Lakara Kecamatan Palangga Selatan kabupaten Konawe Selatan. SSN 2502-664X: 4(1)
- Suzanne M. Bianchi, Melissa A. Milkie, Liana C. Sayer, John P. Robinson, (2000) Is Anyone Doing the Housework? Trends in the Gender Division of Household Labor, 79(1):191-228
- Sofiani, T. (2010). Eksistensi Perempuan Pekerja Rumahan Dalam Konstelasi Relasi Gender. Eksistensi Perempuan Pekerja Rumahan Dalam Konstelasi Relasi Gender, 2(1), 197–203.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2007). Teknologi, Badan Pengkajian dan Penerapan. Pengolahan Air Limbah Domestik Individual Atau Semi Komunal, 189–232.
- Sukmawati, Salmia, & Sudarmin. (2023). Population, Sample (Quantitative) and Selection of Participants/Key Informants (Qualitative) (Vol. 7, Issue 1).
- Tindangen, M., Engka, D. S., Wauran, P. C., Ekonomi Pembangunan, J., & Ekonomi dan Bisnis, F. (n.d.). Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Perempuan Pekerja Sawah di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa).
- Tinus, N. A., & Noor, A. (2023). Preferensi masyarakat terhadap permintaan rumah tinggal di kota Samarinda (Vol. 25).
- Uin, R., & Makassar, A. (2017). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk.
- UIF, Asia. (2022). Setelah 20 tahun menjadi pekerja lepas (Online) (<https://iufap.org/2022/12/15/setelah-20-tahun-menjadi-pekerja-lepas-pekerjaperempuan-pengolahan-hasil-laut-di-indonesia-meminta-diangkat-menjadi-pekerja-tetap-namun-phillips-seafood-memberhentikan-mereka/>)
- Wulandari, N., Tri Indrianti, D., Hilmi, M. I., Luar, P., Fkip, S., & Jember, U. (2022). Analisis Gender Peran Perempuan Pesisir Pada Ketahanan Keluarga Di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember. Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS, 7(1). <https://doi.org/10.37058/jpls.v7i1>
- Yani, Maria Ulfah, Riama Al Hidayah (2023). Analisis Pembagian Peran Gender dalam Keluarga DI Kelurahan Banjar Serasan Kecamatan Pontianak Timur -1-PB. (n.d.).
- Yumriani, (2016). Perempuan Pencari Nafkah di Kecamatan Taneteriattang Timur Kabupaten Bone'

Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13.







**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.066972 Fax (0411)865580 Makassar 90221 e-mail :jp3m@unismuh.ac.id

Nomor : 1795/05/C.4-VIII/VI/1444/2023

04 Dzulhijjah 1444 H

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

22 June 2023 M

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal & PTSP Provinsi Sulawesi Selatan

di -

Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 13839/FKIP/A.4-1/VI/1444/2023 tanggal 20 Juni 2023, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : HATI NURQALBI

No. Stambuk : 10538 1102619

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"REKONSTRUKSI PEMAHAMAN GENDER : STUDI PADA PEKERJA KEPITING DI DESA SAWAKUNG BEBA, TAKALAR"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 27 Juni 2023 s/d 27 Agustus 2023.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,

Dr. Abubakar Idhan, MP.
NBM 101 7716



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. Bougenville No.5 Teip. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
Website : <http://simap-new.sulseprov.go.id> Email : ptsp@sulseprov.go.id
Makassar 90231

Nomor : **19973/S.01/PTSP/2023** Kepada Yth.
Lampiran : - Bupati Takalar
Perihal : **Izin penelitian**

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 1795/05/C.4-VIII/VI/1444/2023 tanggal 22 Juni 2023 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : **HATI NURQALBI**
Nomor Pokok : 105381102619
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

" REKONSTRUKSI PEMAHAMAN GENDER: STUDI PADA PEKERJA KEPITING DI DESA SAWAKUNG BEBA TAKALAR "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **27 Juni s/d 27 Agustus 2023**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 22 Juni 2023

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
PLT. KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN



Drs. MUH SALEH, M.Si.
Pangkat : PEMBINA UTAMA MUDA
Nip : 19690717 199112 1002

Tembusan Yth
1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*



PEMERINTAH KABUPATEN TAKALAR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN
TERPADU SATU PINTU

Jl. Jenderal Sudirman No.28 Telp. (0418) 323291 Kab. Takalar

Takalar, 26 Juni 2023

Nomor : 249/IP-DPMPSTP/VI/2023
Lamp. : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Desa Sawakung Beba
Kab. Takalar
Di-
Takalar

Berdasarkan Surat dari Plt. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan Nomor: 19973/S.01/PTSP/2023, Tanggal 22 Juni 2023 perihal Izin Penelitian dan Surat Rekomendasi Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Takalar Nomor 070/266/BKBP/VI/2023 tanggal 26 Juni 2023, dengan ini disampaikan bahwa:

Nama : HATI NURQALBI
Tempat Tanggal Lahir : Sungguminasa, 27 Agustus 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1) UNISMUH Makassar
Alamat : Sawakung Desa/Kel. Tamasaju
Kec. Galesong Utara Kab. Takalar

Bermaksud akan mengadakan penelitian di kantor/instansi/wilayah kerja Bapak/Tbu dalam Rangka Penyusunan *Skripsi* dengan judul:

"REKONSTRUKSI PEMAHAMAN GENDER : STUDI PADA PEKERJA KEPITING DI DESA SAWAKUNG BEBA TAKALAR"

Yang akan dilaksanakan : 27 Juni s/d 27 Agustus 2023
Pengikut / Peserta : -

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan Kegiatan dimaksud kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Takalar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Takalar ;
2. Penelitian tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku ;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku dan Adat Istiadat setempat ;
4. Menyerahkan 1 (satu) *exemplar* foto copy hasil *Skripsi* Kepada Bupati Takalar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Takalar ;
5. Surat pemberitahuan penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada saudara untuk diketahui dan seperlunya.



RIJAL MUSTAMIN, MM
Pembina Utama Muda
NIP : 197407131992111001

Tembusan : disampaikan kepada Yth :

1. Bupati Takalar di Takalar (sebagai laporan);
2. Kepala Bappelitbang Kab. Takalar di Takalar;
3. Kepala Badan Kesbangpol Kab. Takalar di Takalar;
4. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
5. Pertinggal;



**PEMERINTAH KABUPATEN TAKALAR
KECAMATAN GALESONG UTARA
DESA SAWAKUNG BEBA**

Alamat : Jl. Kepiting , Dusun Sawakung ,Desa Sawakung Beba, Kec. Galesong Utara
Kab.Takalar Email: desa.sawakung.beba@gmail.com Kode Pos. 92255

Sawakung Beba 06, juli 2023

Nomor : 054/DSB/VII/2023
Lamp : -
Perihal : Balasan permohonan izin penelitian

Kepada Yth.
Pemilik dan pengelola Kepiting
DI-
Tempat

Assalamualaikum wr,wb

Dengan Hormat, berdasarkan Surat dan Plt Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu satu pintu provinsi Sulawesi Selatan Nomor 249/IP-DRMPTSP/VI/2023 Tanggal 26 juni 2023 perihal permohonan izin penelitian kepada Mahasiswa

Nama : HATI NURQALBI
Tempat tanggal lahir : Sungguminasa 27, Agustus 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1) UNISMUH Makassar
Alamat : Parang Bambe, Desa Sawakung Beba
Kec, Galesong Utara Kab, Takalar

Dengan Ini kami menyampaikan bahwa mahasiswi tersebut diatas dapat di terima untuk melakukan penelitian di Tempat Pengelolaan kepiting Bapak di Dusun, Sawakung Desa, Sawakung Beba. Dengan judul Skripsi
" **REKONTRUKSI PEMAHAMAN GENDER: STUDI PADA PEKERJAAN KEPITING DI DESA SAWAKUNG BEBA TAKALAR**"

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan Kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Walaikum salam wr,wb

Kepala Desa





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Hati Nurqalbi

Nim : 105381102619

Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	22 %	25 %
3	Bab 3	9 %	10 %
4	Bab 4	10 %	10 %
5	Bab 5	8 %	10 %
6	Bab 6	3 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 22 Agustus 2023

Mengetahui

Kepala UPT Perpustakaan dan Penerbitan,



Nidwaning Lilm., M.I.P
NBM. 964 591



BAB II Hati Nurqalbi 105381102619

ORIGINALITY REPORT

22%
SIMILARITY INDEX

22%
INTERNET SOURCES

2%
PUBLICATIONS

4%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.scilit.net Internet Source	4%
2	e-journal.president.ac.id Internet Source	4%
3	ejurnal.iainpare.ac.id Internet Source	4%
4	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	3%
5	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source	3%
6	repository.unej.ac.id Internet Source	2%
7	journal.unpar.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On





BAB V Hati Nurqalbi 105381102619

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

id.scribd.com

Internet Source

4%

2

download.garuda.kemdikbud.go.id

Internet Source

2%

3

ejournal.undip.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches On

25%





Gambar 3.1 Ibu BB (67 Tahun), Ibu SG (57 Tahun), dan Ibu MT (48 Tahun) sedang melakukan pengupasan pada bagian kepala kepiting



Gambar 3.2 Ibu ST (45 Tahun) sedang melakukan pengupasan pada bagian kepala kepiting



Gambar 3.3 Ibu KB (38 Tahun), Ibu DT (39 Tahun), Ibu YL (41 Tahun) dan Ibu DS (17 Tahun) sedang melakukan pengupasan pada bagian kaki-kai kepiting



Gambar 3.4 Ibu UN (26 Tahun) sedang melakukan pengupasan pada bagian kaki-kaki kecil kepiting

RIYAWAT HIDUP



Hati Nurqalbi, Lahir pada tanggal 27 Agustus 2001, di Sungguminasa Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak ke dua dari empat bersaudara, dari pasangan Suhardi dan Arliati. Penulis pertama kali masuk pendidikan formal di SD Negeri No. 94 Sawakung Beba pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2013.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Galesong Utara dan tamat pada tahun 2016. Setelah tamat di SMP, penulis melanjutkan ke SMA Negeri 4 Takalar dan tamat pada tahun 2019. Dan pada tahun yang sama, penulis terdaftar sebagai mahasiswi di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Sosiologi melalui Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB).